

**TRADISI RITUAL MEMINDAHKAN HUJAN
DALAM PERSPEKTIF ISLAM**

**(Studi kasus Desa Purwodadi Simpang Kecamatan
Tanjung Bintang kabupaten Lampung Selatan)**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)
dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

Oleh :

Nama : Rita Retno Anggraini

NPM : 1641010344

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H / 2020**

**TRADISI RITUAL MEMINDAHKAN HUJANDALAM
PERSPEKTIF ISLAM
(Studi Kasus Desa Purwodadi Simpang Kecamatan Tanjung
Bintang Kabupaten Lampung Selatan)**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)
dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Oleh

RITA RETNO ANGGRAINI

NPM : 1641010344

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Pembimbing I : Dr Fariza Makmum, S.Ag., M.Sos.I
Pembimbing II : Mardiyah, S.Pd., M.Pd

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H / 2020**

ABSTRAK

TRADISI RITUAL MEMINDAHKAN HUJAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM (Studi Kasus Desa Purwodadi Simpang Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan)

**Oleh
Rita Retno Anggraini**

Tradisi Ritual Memindahkan Hujan merupakan suatu bentuk upacara tradisional yang dilakukan oleh masyarakat, mempunyai makna yaitu sebagai kesanggupan untuk kewajiban berbakti kepada leluhur serta melestarikan warisan nenek moyang secara kolektif dalam bentuk upacara memindahkan hujan yaitu kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat pendukungnya dengan sebuah harapan agar kehidupan tetap aman dan dijauhkan dari segala macam persoalan yang dapat merugikan masyarakat. Dengan memberikan penghormatan berupa sesaji dan tindakan tertentu yang ditunjukan kepada roh-roh para leluhur yang dianggap dapat membantu dalam proses memindahkan hujan dari satu tempat ke tempat lain dalam sebuah acara yang dilaksanakan. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana proses tradisi ritual memindahkan hujan di Desa Purwodadi Simpang Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan dan jika ditinjau dalam perspektif Islam. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan untuk mengetahui bagaimana proses Tradisi Ritual Memindahkan Hujan yang masih dilakukan dalam perspektif Islam. Penelitian ini bersifat kualitatif yang bertujuan melakukan analisis dengan menggunakan teori klasik. Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pengumpulan data dengan cara interview dan metode lainnya sebagai penunjang untuk melengkapi yaitu metode observasi dan dokumentasi. Sampel yang digunakan adalah purposive sampling, informan yang terlibat langsung dengan pelaksanaan ritual tersebut, pawang hujan, tokoh masyarakat, dan masyarakat setempat. Penelitian ini dapat diambil kesimpulan dari pelaksanaan tradisi ritual memindahkan hujan di desa Purwodadi Simpang Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan bahwa mereka masih menjalankan warisan dari budaya keagamaan nenek moyang sebelum penyebaran agama Islam, Sehingga menyimpang dari ajaran Islam. Dalam hal ini perlu ada proses islamisasi pemurnian aqidah serta arahan pelestarian tradisi yang tidak menyimpang dengan ajaran Islam. Maka dakwah diharapkan sebagai jalan yang dapat menyadarkan masyarakat akan hal-hal yang dapat menjerumuskan masyarakat ke jalan yang tidak benar.

Kata Kunci : Tradisi, Ritual Memindahkan Hujan, Perspektif Islam

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Rita Retno Anggraini
NPM : 1641010344
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Dengan ini menyatakan bahwa Skripsi yang berjudul Tradisi Ritual Memindahkan Hujan Dalam Perspektif Islam (Studi Kasus Desa Purwodadi Simpang Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan) adalah hasil karya pribadi tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis oleh orang lain. Kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Demikian surat pernyataan ini saya buat, apabila dikemudian hari terdapat plagiarisme, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai hukuman yang berlaku.

Bandar Lampung, Mei 2020
Penulis,

Rita Retno Anggraini
NPM. 1641010344



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratinin Sukarame Bandar Lampung 35131, Telp (0721) 704036

PERSETUJUAN

Skripsi

**TRADISI RITUAL MEMINDAHKAN HUJAN DALAM
PERSPEKTIF ISLAM (STUDI KASUS DESA PURWODADI
SIMPANG KECAMATAN TANJUNG BINTANG
KABUPATEN LAMPUNG SELATAN)**

Nama

Rita Retno Anggraini

NPM

1641010344

Jurusan

Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas

Dakwah dan Ilmu Komunikasi

MENYETUJUI

**Untuk di Munasosahkan dan dipertahankan dalam sidang Munasosah
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung**

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. FARIZA MAKMUN, S.Ag., M.Sos.I

NIP. 197312091997032003

MARDIYAH, S.Pd., M.Pd

NIP. 1971121520070120

Ketua Jurusan

Komunikasi dan Penyiaran Islam

M. Apun Svaripudin, S.Ag., M.Si

NIP. 197209291998031003



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat: Jl. Laskar I, Tandra Surabatin Sukasari, Bandar Lampung 35131, Telp (0721) 704030

PENGESAHAN

Skrripsi dengan judul : **Tradisi Ritual Memindahkan Hujan Dalam Perspektif Islam (Studi Kasus Desa Purwodadi Simpang Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan)**. Disusun oleh: **Rita Reino Anggraini, NPM : 1641010344**, Jurusan : **Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)**, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung telah dilaksanakan Sidang Munaqasyah pada Selasa, Tanggal 09 Juni 2020

TTM DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : **Suhban Arif, S.Ag., M.Ag**

Sekretaris : **Berlian Rahmawati, M.T.I**

Penguji I : **Dr. Fitri Yanti, MA**

Penguji II : **Dr. Fariza Makmun, S.Ag, M.Sos.I**

Mengetahui

Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi



Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si

NIP. 196104091990031002

MOTO

قُلْ يَتَّيِّهُنَّ الْكَافِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٥﴾

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

Artinya: Katakanlah: "Hai orang-orang kafir. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku." (QS. Al Kaafirun : 1-6)

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur yang tak henti-hentinya kepada Allah SWT dan dari hati yang terdalam atas karunia dan barokahnya sehingga saya bisa menyelesaikan karya tulis kecilku ini. Sehingga tanda bukti cinta tulus ku persembahkan karya tulis ini kepada :

1. Kedua orang tua ku, bapak Puryono dan Ibu Painah Dewi Kuswati yang selalu senantiasa berdo'a untuk kesuksesan anaknya, mencurahkan kasih sayangnya yang tiada henti, memberikan motivasi dan dengan sabar menantikan dan mendukung atas keberhasilanku, sehingga mengantarkanku meraih gelar sarjana.
2. Adik ku tercinta Siti Nurhasana yang selalu aku sayangi dan cintai, kakek dan nenek ku yang senantiasa membantuku secara moral dan material. Senyum dan tawa kalian membantuku bersemangat untuk menyelesaikan studi ku.
3. Calon suami ku yang keberadaannya masih di rahasiakan oleh Allah SWT, semoga kita selalu dalam lindungannya dan selalu dijalannnya, semoga kita cepat di pertemuan, amiin.
4. Sahabat-sahabatku tercinta Yosi Delfiyanti, Martasari, Gustiana, Hasoni Arif, Indah Puji A, dan lainnya yang tidak bisa penulis tuliskan satu persatu, terima kasih atas bantuan, dukungan, dan motivasi serta semangat yang telah kalian berikan.
5. Teman- teman seangkatan ku 2016 yang selama ini sudah berjuang bersama, khususnya KPI F .
6. Serta Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung beserta staf-stafnya baik Dosen maupun staf kependidikan, serta karyawan yang telah melayani dengan baik.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap Rita Retno Anggraini. Di lahirkan di Desa Sindang Anom Kecamatan Sekampung Udik Lampung Timur. Pada tanggal 07 Oktober 1997 merupakan anak pertama dari 2 bersaudara pasangan Bapak Puryono dan Ibu Painah Dwi Kuswati. Adapun pendidikan yang telah ditempuh penulis, dimulai dari TK IKI Nur Pratama dan lulus pada tahun 2003, lalu dilanjutkan di Sekolah Dasar Negeri 4 Kertosari dan lulus pada tahun 2009, lalu dilanjutkan SMP Negeri 1 Tanjung Sari dan lulus pada tahun 2012. Lalu penulis melanjutkan pendidikan di SMA Assalam Tanjung Sari dan lulus pada tahun 2015. Kemudian atas izin Allah pada tahun 2016 penulis melanjutkan pendidikan program S1 di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi (FDIK) dan terdaftar sebagai mahasiswi Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI), UIN Raden Intan

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji syukur Allah SWT, berkat rahmat dan karunia-Nyalah penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan judul **“Tradisi Ritual Memindahkan Hujan dalam Perspektif Islam (Studi kasus Desa Purwodadi Simpang Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan)”**.Shalawat serta salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad saw yang telah menegakkan kalimat Tauhid serta bimbingan umatnya ke jalan yang penuh cahaya dan semoga kita termasuk kaum yang mendapatkan safaatnya di hari akhir, Amin.

Penulis menulis skripsi ini sebagai bagian dari persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan Strata satu (S1) Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, dan Alhamdulillah dapat penulis selesaikan sesuai dengan rencana.

Dalam upaya untuk menyelesaikan penelitian ini, penulis telah menerima banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak serta dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli,M.,Si , selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak M. Apun Syaripudin, S. Ag.,M.Si dan Bunda Yunidar Cut Mutia Yanti, M.Sos.i selaku Ketua dan Sekertaris Jurusan dan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.

3. Bunda Fariza Makmum, S. Ag., M. Sos. I dan Mardiyah, S. Pd., M. Pd selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk memberikan arahan dan bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu dosen serta karyawan pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan motivasi serta ilmu yang bermanfaat kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan studi.
5. Bapak Lamidi selaku Kepala Desa Purwodadi Simpang Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan beserta jajarannya yang telah terlibat memberikan sumber data serta informasi yang akurat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tanpa suatu halangan apapun..
6. Bapak, Ibu, dan Adikku yang telah mendoakan dan menjadi semangat bagiku.
7. Teman-teman satu angkatan R. Liando Nando, Denny, Abdi.
8. Perpustakaan pusat UIN Raden Intan Lampung yang telah menyediakan referensi buku dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Perpustakaan Daerah Bandar Lampung yang telah membantu menyediakan buku-buku dalam menyelesaikan skripsi.
10. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung dan semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Semoga semua kebaikan yang telah diberikan, akan mendapat balasan kebaikan yang lebih besar disisi Allah SWT dan penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca umumnya, dan dapat memberikan sumbangan pikiran dalam pembangunan dunia pendidikan.

Semoga amal kebaikan mereka mendapat balasan dari Allah SWT, dan penulis mohon maaf atas segala kesalahan dan kehilafan yang pernah penulis lakukan baik yang sengaja maupun tidak sengaja

Bandar Lampung, Juni 2020

Penulis

Rita Retno Anggraini

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	I
ABSTRAK	II
PERNYATAAN ORISINIL	III
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
MOTO	V
PERSEMBAHAN.....	Vi
RIWAYAT HIDUP	Vii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	4
C. Latar Belakang Masalah	5
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	12
F. Manfaat Penelitian	12
G. Metode Penelitian	12
BAB II TRADISI RITUAL BUDAYA JAWA DAN ISLAM	20
A. Tradisi	21
1. Pengertian Tradisi	21
2. Macam-macam Tradisi.....	21
3. Fungsi Tradisi	24
B. Ritual	26
1. Pengertian Ritual	26
2. Macam-Macam Ritual	27
3. Fungsi Ritual	28
C. Budaya Jawa.....	29
1. Pengertian Kebudayaan.....	29
2. Budaya Jawa.....	31
D. Islam.....	32
1. Pengertian Aqidah Islam	33
2. Sumber-Sumber Aqidah Islam	35

3. Fungsi Aqidah Islam	38
4. Penyimpangan dari Aqidah yang Benar.....	40
E. Dakwah	43
1. Pengertian Dakwah	43
2. Unsur-Unsur Dakwah.....	48
3. Objek Dakwah.....	47
4. Materi Dakwah.....	48
5. Metode Dakwah	53
6. Dakwah Kultural	54
F. Tradisi Ritual dalam Perspektif Islam.....	56
G. Tinjauan Pustaka	60
BAB III PROFIL DESA PURWODADI SIMPANG.....	51
A. Gambaran Umum Desa Purwodadi Simpang	51
1. Sejarah Desa Purwodadi Simpang	51
2. Kondisi Demografis Desa Purwodadi Simpang.....	51
3. Keadaan Sosial Keagamaan	52
4. Mata Pencarian Masyarakat	53
5. Pendidikan Masyarakat	54
B. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat	54
C. Tradisi Ritual Memindahkan Hujan Masyarakat Jawa Desa Purwodadi Simpang Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan	57
1. Sejarah Memindahkan Hujan.....	60
2. Tujuan Memindahkan Hujan.....	61
3. Perspektif Islam Tentang Memindahkan Hujan.....	64
BAB IV RITUAL MEMINDAHKAN HUJAN PADA PERSPEKTIF ISLAM	67
A. Proses Pelaksanaan Ritual Memindahkan Hujan	67
B. Perspektif Islam Pada Ritual Memindahkan Hujan	73
BAB V PENUTUP	80
A. Kesimpulan	80
B. Saran.....	81
C. Penutup.....	82
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Surat Perubahan Judul Skripsi
- Lampiran 2 Kartu Konsultan Skripsi
- Lampiran 3 Kartu Hadir Munaqosah
- Lampiran 5 Kesbangpol
- Lampiran 6 Surat Bukti Survey
- Lampiran 6 Pedoman Wawancara
- Lampiran 7 Dokumentasi

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul merupakan bagian penting dalam karangan ilmiah. Karena judul merupakan suatu gambaran awal untuk memperjelas dan mempersatukan persepsi dalam memahami topik bahasan karya ilmiah. Sekripsi ini berjudul “ TRADISI RITUAL MEMINDAHKAN HUJAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM (STUDI KASUS DESA PURWODADI SIMPANG KECAMATAN TANJUNG BINTANG KABUPATEN LAMPUNG SELATAN)” Maksud judul tersebut dapat ditegaskan sebagai berikut:

Tradisi adalah kebiasaan turun-temurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai budaya masyarakat yang bersangkutan.¹ Tradisi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Tradisi adalah adat kebiasaan turun temurun yang masih dijalankan di masyarakat dengan anggapan bahwa cara yang ada, adalah yang paling baik dan benar.²

Tradisi yang penulis maksud adalah suatu kebiasaan atau aktivitas yang mengandung makna, nilai-nilai, dan norma-norma yang sering dilakukan para leluhur dahulu dalam kehidupan sehari-hari, serta menjadi tradisi sebagai bagian dari kehidupan sampai saat ini.

¹ Mursal Esten, *Kajian Transformasi Budaya*, (Bandung : Penerbit Angkasa, 1999), h.21

² “*Kamus Besar Bahasa Indonesia*”, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 1208

Ritual dalam banyak hal dimaknai sebagai upacara keagamaan atau seni keagamaan pada suatu komunitas.³

Sedangkan hasil penelitian Pattin dan Johanna menemukan kesimpulan bahwa ritual sebagai sarana atau saluran tradisional untuk komunikasi yang berfungsi sebagai pembawa pesan atau informasi, mendidik, dan transmisi warisan sosial. Ritual sebagai ras syukur masyarakat kepada Sang Pencipta, mengurangi perselisihan dengan membangun rasa kebersamaan diantara masyarakat dengan membangun simbol yang telah dikenal oleh masyarakat.⁴

Ritual yang penulis maksud adalah sebuah pemikiran manusia yang berasal dari kepercayaan terhadap orang tua terdahulu yang sudah meninggal yang berlandaskan terhadap norma-norma dan kebiasaan yang diturunkan dan dilakukan dengan sistem turun-temurun sebagai salah satu kebiasaan terhadap budaya leluhur dalam masyarakat Jawa. Dengan cara meminta restu atau doa kepada nenek moyang yang dianggap kuat dan mampu menjaga keselamatan mereka dari mala petaka.

Memindahkan Hujan adalah menempatkan ke tempat lain, titik-titik air yang berjatuhan dari udara.⁵ Bagi para petani hujan merupakan sesuatu yang ditunggu-tunggu, sebaliknya, bagi sebagian orang yang mempunyai hajat, hujan bisa dikatakan musibah. Memindahkan hujan yang peneliti maksud ialah keinginan seseorang yang mempunyai hajat seperti pernikahan, khitanan, dan acara-acara lainnya timbul rasa ingin

³Sintia Kurnia, T Romi Marnelly "Kepercayaan Masyarakat Terhadap Ritual Memindahkan Hujan di Kecamatan Tualang Kabupaten Siak": Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau, vol 4, no 2, Oktober 2017, h. 3

⁴Maifianti, "Komunikasi Ritual Kanuri Blang sebagai Bentuk Kebersamaan Masyarakat Tani Kecamatan Samatiga Kabupaten Aceh Barat": Jurnal Komunikasi Pembangunan, vol 12, no 2, Juli 2014, h.2

⁵*Kamus Besar Bahasa Indonesia* ", (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h.875 dan 408

memindahkan atau menghentikan hujan karena dianggap sebagai penghalang dalam proses pelaksanaan acara tersebut.

Perspektif adalah suatu cara pandangan terhadap suatu masalah yang terjadi, atau sudut pandang tertentu yang digunakan dalam melihat suatu fenomena.⁶

Islam merupakan aktualisasi imam (teologis) yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berfikir, bersikap, dan bertindak manusia pada dataran kenyataan individual dan sosiokultural dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan dengan menggunakan cara tertentu.⁷ Acuan bagi sesama umat Islam untuk menyebarkan kebaikan untuk bekal dan kebahagiaan umat Islam di dunia maupun akhirat.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas yang dimaksud dengan Tradisi Ritual Memindahkan Hujan dalam Perspektif Islam adalah serangkaian pemikiran manusia terdahulu yang terus dilakukan oleh masyarakat Desa Purwodadi Simpang yang mempercayai bahwa turunnya hujan dalam acara atau kegiatan dianggap musibah, khususnya di Dusun 5 RT 3. Tradisi ini memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun

⁶Habib Wahidatul Ikhtiar, *Tradisi Tiban di Kecamatan Trenggelek Dalam Perspektif Fiqih*, (IAIN Tulungagung, 2016), h.107

⁷ Sayyid Muhammad Alwi, *Kiat Sukses Berdakwah*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2006), h.5

dalam hal-hal yang bersifat gaib atau keagamaan. Ritual semacam ini biasanya dipimpin oleh orang yang dipercaya mempunyai kemampuan mengenai hal tersebut. Ditinjau dalam Sebagian orang yang mempunyai tujuan yang sama terhadap kegiatan tradisi dan ritual dengan bekerja sama maupun sendiri untuk mencapai tujuan agar tidak terjadi turunnya hujan dengan berpegang teguh dengan apa yang sudah ada sejak dahulu. Hubungan Islam dan budaya lokal tidak hanya sekedar menyangkut masalah ritual, dan masalah rohaniah, tetapi menyangkut kehidupan secara keseluruhan. Masyarakat tradisional pada awalnya dalam memecahkan persoalan-persoalan diluar batas kemampuan dan pengetahuan akal manusia yaitu dengan menggunakan ilmu gaib dengan terus menjalankan kepercayaan lama.

B. Alasan memilih judul

Adapun alasan penulis memilih judul skripsi ini ialah sebagai berikut :

1. Masyarakat bersuku Jawa di Purwodadi Simpang, yang masih sangat patuh dengan adat istiadatnya secara keseluruhan beragama Islam. Namun belum sepenuhnya memahami dan menjalankan syariat Islam. Maka dari itu mereka masih sangat membutuhkan pengetahuan mengenai Islam dengan melalui dakwah, agar masyarakat senantiasa terarah ke jalan yang diridhoi Allah SWT. Dalam kebudayaan Jawa berbagai macam budaya dan tradisi selalu memiliki unsur ajaran-ajaran agama Islam dengan cara berbagai ritual-ritual yang bercorak

tradisional hanya sebagai bungkus luar sedangkan isinya mengandung ajaran-ajaran agama Islam, maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti hal tersebut.

2. Mengenai Tradisi Ritual Memindahkan Hujan Dalam Perspektif Dakwah (di desa Purwodadi Simpang Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan) ditinjau dari sudut pandang dakwah. Peneliti salah satu warga yang berdomisili di desa Purwodadi Simpang sehingga memudahkan dalam melakukan penelitian dan ingin memberikan pengetahuan tentang pandangan Tradisi Ritual Memindahkan Hujan dalam pandangan Islam.
3. Penelitian ini saya lakukan karena adanya kesediaan referensi, data, terkait dengan jarak sehingga meminimalisir dana dan waktu yang saya tempuh.

C. Latar Belakang

Dalam perkembangan zaman yang semakin modern, upacara tradisional sebagai warisan budaya leluhur masih memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa. Karena upacara tradisional di dalamnya mengandung norma-norma atau aturan-aturan dalam kehidupan masyarakat⁸. Upacara tradisional adalah kegiatan sosial yang melibatkan seluruh warga masyarakat, demi tercapainya keselamatan bersama. Upacara tradisional merupakan bagian integral dari masyarakat

⁸Moertjipto, *Upacara Tradisional Mohon Hujan di Desa Kepuharjo Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman Propinsi Daerah Istimewah Yogyakarta*, (Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997-1998, h. 1

pendukungnya.Kelestarian hanya dimungkinkan oleh fungsinya bagi kehidupan masyarakat.⁹

Upacara tradisional di Indonesia bukan lagi sesuatu kejadian langka, hal tersebut terjadi dikarenakan ajaran Hindu-Budha yang terlebih dahulu masuk sebelum Islam memberikan pengaruh yang sangat kuat khususnya di pulau Jawa, mengharuskan Islam harus lebih ekstradalam menyebarkan ajaran-ajaran Islam kepada masyarakat.

Didalam keyakinan atau kepercayaan orang Jawa bahwa leluhur dianggap dapat memberikan keselamatan.Selain itu adanya anggapan pula para leluhur dianggap sebagai pelindung.Oleh karena itu para leluhur dimuliakan atau diagungkan dan merupakan panutan bagi anak dan cucunya. Dengan kekuasaan yang dimiliki para leluhur maka masyarakat ingin selalu mengadakan kontak atau pendekatan karena para leluhur sering memberikan petunjuk melalui kekuatan gaib.¹⁰

Sebelum agama Islam datang ke Indonesia animisme, dinamisme, agama Hindu, dan agama Budha telah berkembang di Nusantara.¹¹ Kebudayaan masyarakat Jawa masih bersifat Transendental yang cenderung dalam paham Animisme dan Dinamisme, yaitu religi jawa tertua yang mewarnai keyakinannya. Berdasarkan keyakinan itulah mereka melakukan berbagai macam upacara-upacara keagamaan yang disertai

⁹Sinaga, dkk,*Upacara Tradisional Yang Berkaitan Dengan Peristiwa Alam Dan Kepercayaan Daerah Sumatra Utara*(Jakarta:Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,1985), h .1

¹⁰Moertjipto,*Upacara Tradisional Mohon Hujan di Desa Kepuharjo Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman Propinsi Daerah Istimewah Yogyakarta*, (Yogyakarta:Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,1997-1998), h. 2

¹¹ Samsul Munir,*Sejarah Dakwah*,(Jakarta: Imprint Bumi Akarsa,2015), h. 233

dengan sesajen atau memberi korban (dalam bentuk makanan, benda dan lain sebagainya) dengan maksud diberikan kepada para roh-roh nenek moyang, makam-makam dan tempat-tempat yang dianggap keramat.

Para penyebar agama Islam di Jawa dikenal dengan Walisongo. Penyebaran Islam yang dilakukan para Wali tersebut ialah dengan cara berdakwah. Penyebaran melalui dakwah ini awal mulanya berjalan dengan cara para ulama mendatangi masyarakat (sebagai objek dakwah), dengan menggunakan pendekatan sosial budaya. Pola ini memakai bentuk akulturasi, yaitu menggunakan budaya- budaya setempat yang dialiri dengan ajaran Islam di dalamnya tanpa merubah atau menghilangkan tradisi yang sudah ada, sehingga masyarakat dapat menerimanya hingga saat ini tanpa merasa terusik. Selain itu juga, para Wali mendirikan pesantren-pesantren sebagai sarana pembelajaran Islam.

Bagi masyarakat Jawa di Desa Purwodadi Simpang orang yang mempunyai hajat, sebelumnya acara dilaksanakan mereka harus menentukan kapan hajatan akan dilaksanakan. Untuk menentukan hari pelaksanaanya harus memilih hari yang dianggap baik serta menghindari hari yang dianggap sial atau hari yang dianggap pantang misalnya hari tersebut adalah bertepatan dengan geblak (saat meninggalnya) salah satu dari keluarga, maka hari itu harus dihindari.

Berdasarkan data survey lapangan ada tahapan-tahapan yang harus dilakukan :

- a. Tahapan Persiapan: tahap ini pawang melakukan ritual terlebih dahulu yaitu melakukan hal-hal pada tahap awal sebelum melakukan aktivitasnya serta mempersiapkan alat-alat yang akan digunakan, seperti sesajen.
- b. Tahap Pelaksanaan: Pada tahap ini pawang melakukan aktivitasnya yaitu dengan mempergunakan ilmu yang dimilikinya, dengan salah satu syarat melemparkan celana dalam pengantin wanita ke atap rumah untuk tirakat, puasa, membersihkan jiwa, dan kamar mandi tidak boleh digunakan untuk mandi seminggu sebelum hari pernikahan dimulai, tidak dibolehkan menyapu kotoran yang ada di dalam rumah, cukup mengambilnya menggunakan tangan. Menolak datangnya hujan saat masyarakat setempat sedang melaksanakan kegiatan atau acara .
- c. Tahap Penutup: Selama acara kegiatan berlangsung maka pawang berada di tempat tersebut, setelah acara atau kegiatan sudah selesai, pawang melakukan upacara penutupan yaitu berterima kasih kepada sang pencipta atas aktivitas yang telah berjalan dengan lancar.

Dalam perilaku kepercayaan masyarakat di desa Purwodadi Simpang ini ketika akan ada acara pernikahan, orang yang mempunyai hajat, mempercayai seseorang yang mempunyai kemampuan yang disebut pawang hujan untuk memindahkan hujan pada saat mengadakan hajatan. Karena masyarakat di desa Purwodadi Simpang mempercayai datangnya

hujan adalah musibah saat hajatan berlangsung. Ritual tersebut bertujuan agar hujan tidak turun, tidak mengganggu acara dan tamu undangan yang datang. Namun pada kenyataannya kita hidup di zaman yang sudah modern yang semua serba cepat dengan perkembangannya, sedangkan di Desa Purwodadi Simpang ini mayoritas beragama Islam maka dari itu hal ini yang menjadikan daya tarik untuk penulis meneliti terhadap fenomena-fenomena yang ada.

Kegiatan upacara yang dilaksanakan ditengah ajaran Islam yang diyakini seperti upacara tiban, kenduri, memindahkan hujan yang nyatanya adalah warisan-warisan kebudayaan zaman Hindhu-Budha terdahulu, dengan menggunakan berbagai doa-doa. Doa yang diucapkan sebagai kesepakatan nenek moyang orang Jawa dengan makhluk dunia lain, khususnya roh alam. Berkaitan dengan identitas sistem religi dan kepercayaan masyarakat. Didalamnya terkandung makna utama yaitu kemampuan masyarakat dalam memahami konteks lokal dan kemudian diwujudkan dengan dialog terhadap kondisi yang ada.

Masyarakat yang terlalu fanatik dengan berbagai macam tradisi dan budaya yang sudah mendominasi tradisi dan budaya asli Indonesia dari zaman dahulu sampai zaman modern, yang telah membentuk corak pada identitas budaya dan tradisi di Indonesia. Masyarakat Jawa yang mayoritas beragama Islam memang belum bisa meninggalkan tradisi dan budaya yang melekat dari kecil, meski tradisi dan budaya yang dilakukan berlawanan dengan ajaran Islam. Walaupun ada beberapa tradisi dan

budaya yang dapat dilestarikan tanpa harus berlawanan dengan ajaran Islam, namun pula tradisi dan budaya yang bertentangan dengan tradisi dan budaya, seperti masyarakat Jawa yang menganut ajaran agama Islam dengan benar dan kuat tentu dapat memilih dan memilah mana tradisi dan budaya Jawa yang masih dapat dipertahankan tanpa harus bertentangan dengan tradisi dan budaya Jawa.

Sebagai umat Islam yang taat kepada Allah SWT hendaknya kita menjauhkan diri terhadap hal-hal yang bertolak belakang terhadap kitab suci Al-Qur'an, menjauhi perbuatan syirik dan hendaknya hanya menyembah kepada-Nya. Adapun ayat Al-Qur'an yang menerangkan mengenai kesyirikan bagi keislaman seseorang. Memberi tahu bahaya kesyirikan untuk manusia, maka penting untuk seorang muslim menjaga diri dari segala bentuk kesyirikan. Seseorang dapat dikatakan syirik jika menjadikan bentuk apapun selain Allah SWT sebagai tanding, menyamakan Allah terhadap makhluk yang diciptakan-Nya.

Hal tersebut di jelaskan dalam firman Allah dalam QS Al-Maidah: 72 sebagai berikut :

إِنَّهُ مَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ ﴿٧٢﴾

Artinya: "Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, Maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolongpun." (QS. Al-Maaidah:72)¹²

¹²Al-Qur'an dan Terjemahannya. QS Al-Maaidah[72]

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai Tradisi Memindahkan Hujan merupakan kegiatan yang musyrik karena percaya kepada selain Allah SWT , Kegiatan tersebut sudah menyimpang dari ajaran agama Islam secara tegas dan jelas agama Islam melarangnya.

Dengan demikian Islam diharapkan sebagai wujud dalam mensejahterakan dan kebahagiaan kehidupan dunia dan akhirat yang di ridhoi Allah SWT. Agama Islam juga mewajibkan bagi setiap muslim untuk mengajak manusia melaksanakan syari'at Islam dengan (dakwah), yaitu proses penyampaian ajaran-ajaran Islam melalui berbagai cara, baik lisan, tulisan, perbuatan, dan lainnya, yang mengedepankan nilai-nilai dan budaya baru yang tidak menyimpang dari ajaran-ajaran Islam. Dengan harapan proses penyebaran agama Islam di tanah Jawa dengan menciptakan sikap yang baik dan bijaksana.

D. Rumusan Masalah

Dalam pelaksanaan penelitian ini tentu memiliki tujuan positif bagi penulis maupun pembaca, dan diantara tujuan dari pelaksanaan penelitian ini sebagai berikut :

Bagaimana Proses Pelaksanaan Ritual memindahkan Hujan dan jika ditinjau dalam Perspektif Islam?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

Untuk mengetahui bagaimana proses Tradisi Memindahkan Hujan yang masih dilakukan di Desa Purwodadi Simpang Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan dalam Perspektif Islam.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian sebagai berikut :

1. Secara Akademis

Menambah pengetahuan akan budaya dan tradisi-tradisi yang ada di masyarakat khususnya Jawa, serta melihat dampak positif dan negatif ritual-ritual dalam keagamaan.

2. Secara Praktis

Untuk menambah keilmu bagi peneliti dan pembaca mengenai suatu permasalahan tradisi dan budaya yang berkaitan dengan urusan keagamaan atau keyakinan.

G. Metode Penelitian

Metode merupakan aspek yang penting dalam penelitian. Metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai yang dikehendaki, untuk memudahkan pelaksanaan

suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.¹³Oleh karena itu penulis menjelaskan hal-hal terkait dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Jenis metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian jenis lapangan (*field research*), yaitu suatu penelitian yang dilakukan dalam kancah kehidupan yang sebenarnya, penelitian lapangan pada hakekatnya merupakan metode untuk menemukan secara khusus dan realistis apa yang tengah terjadi pada suatu saat ditengah masyarakat.¹⁴

Tujuan penelitian lapangan adalah untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan sesuatu unit sosial, individu, kelompok, lembaga atau masyarakat.¹⁵

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk membuat pencandraan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat atau daerah tertentu.¹⁶

¹³ Asep Saepul Muhtadi, *Metode Penelitian Dakwah*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya,2015), h. 1

¹⁴Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosiasl*, (Bandung: Mandar Maju, 1996), h. 32

¹⁵Cholid Narbuko, Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 46

¹⁶ Etta Mamang Sangadji,Sopiah, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian* (Yogyakarta:CV AndiI Offset,2010), h.75

Jadi penelitian ini selain menggambarkan kejadian yang terjadi dalam tradisi ritual memindahkan hujan dakam perspektif dakwah juga mengungkapkan data yang ada dan juga memberikan analisis untuk memperoleh kejelasan dan kebenaran terhadap masalah yang dihadapi.

3. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian, meneliti semua elemen yang ada di wilayah penelitian.¹⁷ Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini berjumlah 35 orang 80 jiwa, di dalamnya terdiri dari 30 Kepala keluarga, 2 pawang hujan, 2 tokoh agama, 1 tokoh masyarakat.

4. Sampel

Jika kita hanya meneliti sebagian dari populasi, maka penelitian tersebut disebut penelitian sampel. Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Dinamakan penelitian sampel apabila kita bermaksud untuk menggeneralisasikan hasil penelitian sampel. Yang dimaksud dengan menggeneralisasikan adalah mengangkat kesimpulan penelitian sebagai suatu yang berlaku bagi populasi¹⁸. Metode yang digunakan dalam sampel ini adalah *purposive sampling* adalah teknik pengambilan data dengan pertimbangan tertentu.¹⁹

Kriteria dalam pengambilan sampel adalah sebagai berikut :

¹⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 173

¹⁸ *Ibid*, hlm. 174

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&B*, (Bandung: Cv Alfabeta, 2009), h. 312

1. Merupakan warga Purwodadi Simpang.
2. Masyarakat Jawa dan Minimal 10 Tahun menetap di Desa Purwodadi Simpang.
3. Masyarakat yang sudah melaksanakan hajatan minimal 3 kali dan yang selalu menggunakan jasa pawang hujan.

Berdasarkan kriteria di atas maka dapat disimpulkan bahwa sampel dalam penelitian Tradisi Ritual Memindahkan Hujan Dalam Perspektif Dakwah berjumlah 8 orang, 5 Kepala keluarga yang sudah mempunyai hajatan selama tiga kali dan dipastikan menggunakan jasa pawang hujan, 1 pawang hujan, 1 tokoh agama dan 1 tokoh masyarakat sebagai informan yang dianggap paling dipercayai.

5. Alat Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini anatara lain dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.²⁰

Adapun jenis wawancara yang penulis gunakan pada penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur, adalah

²⁰ Cholid Narbuko,dkk,*Metodologi Penelitian memberikan bekal teoritis pada mahasiswa tentang metodologi penelitian serta diharapkan penelitian dengan langkah-langkah yang benar*, (Jakarta:Bumi Aksara 2008), h. 4

wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.²¹

Penulis menggunakan metode wawancara ini sebagai salah satu alat untuk menggali data menurut tokoh agama, tokoh adat, dan pelaksana ritual tentang Tradisi Ritual Memindahkan Hujan dalam Perspektif Islam di Desa Purwodadi Simpang Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan.

b. Observasi

Observasi adalah proses pengamatan kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indra mata sebagai alat bantu utamanya selain panca indra lainnya seperti telinga, mulut dan kulit. Yang dimaksud metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian, data-data penelitian ini dapat diamati oleh peneliti melalui panca indra.²²

Dalam hal ini, penulis melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti. Tetapi dalam suatu saat peneliti tidak harus terus terang atau tersamar dalam observasi, hal ini untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&B*, (Bandung: Cv Alfabeta, 2009), h. 320

²² Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Prenada Media, 2005), h. 134

yang masih dirahasiakan.²³ Teknik observasi yang dilakukan ini bertujuan untuk memudahkan penulis mengetahui keadaan umum Desa Purwodadi Simpang Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan.

c. Dokumentasi

Yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.²⁴

Dalam hal ini dokumentasi yang penulis maksud ialah artikel, foto serta bukti-bukti wawancara kepada pelaku Ritual tentang pelaksanaan Tradisi Ritual Memindahkan Hujan dalam Perspektif Islam di Desa Purwodadi Simpang Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan.

6. Teknik Analisa Data

Tujuan dari penelitian analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokkan, sistematisasi, penafsiran, dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis, dan ilmiah.²⁵ Dalam konteks penelitian, analisis dapat diartikan sebagai kegiatan membahas dan memahami data-data guna makna tafsiran dan kesimpulan tertentu.

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&B*, (Bandung: Cv Alfabeta, 2009), h. 312

²⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 274

²⁵ Etta Mamang Sangadji, Sopiah, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian* (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2010), h. 198

Dalam hal ini penulis menggunakan analisa kualitatif, artinya bahwa data yang terkumpul tersebut kemudian digambarkan dengan kata-kata, dipisahkan menurut pola berfikir induktif, yaitu melihat fakta-fakta dan peristiwa-peristiwa secara khusus kemudian digeneralisasikan bersifat umum.²⁶

Dari proses analisis data yang penulis gunakan pada penelitian ini yaitu setelah data terkumpul, kemudian data dipilih terlebih dahulu, selanjutnya penulis akan mengolah dan menganalisis data hasil penelitian sehingga dapat dijadikan suatu keputusan yang objektif dengan mengambil kesimpulan yang berdasarkan pada fakta-fakta kejadian yang ada dan merangkainya menjadi solusi dalam permasalahan yang ada secara sistematis.

²⁶Emzir, *Metode Penelitian Kualitatif*,(Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 8

BAB II

TRADISI, RITUAL, BUDAYA JAWA DAN ISLAM

A. Tradisi

1. Pengertian Tradisi

Tradisi berasal dari bahasa latin *trader* atau *traderer* yang secara harfiah berarti mengirimkan, menyerahkan, memberi untuk diamankan. Tradisi adalah kebiasaan turun-temurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal-hal yang bersifat gaib atau keagamaan.¹

Masyarakat Jawa memang sangat kental dengan masalah tradisi dan budaya. Masyarakat yang mayoritas beragama Islam dan sampai sekarang masih menjalankan tradisi dan budayanya. Hal tersebut dikarenakan sikap turun-temurun yang diajarkan oleh leluhur kepada penerusnya.

Tradisi dalam bahasa latin disebut juga dengan *tradition* yang berarti diteruskan atau kebiasaan dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat,

¹Mursal Esten, *Kajian Transformasi Budaya*, (Bandung : Penerbit Angkasa, 1999), h.21-

biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi akan punah.²

Tradisi adalah sesuatu yang diturunkan dari masa lampau, tradisi tidak hanya berkaitan dengan landasan legitimasi namun juga dengan sistem otoritas atau kewenangan. Sebagai suatu konsep sejarah, tradisi dapat dipahami sebagai suatu paradigma cultural untuk melihat dan member makna terhadap kenyataan. Karena proses pembentukan tradisi sesungguhnya merupakan suatu proses seleksi ketika cita-cita harus senantiasa berhadapan dengan kenyataan dan di saat kebebasan harus menemukan *modus Vivendi* dengan keharusan-keharusan structural maka tradisi dapat pula dilihat sebagai seperangkat nilai dan system pengetahuan yang menentukan sifat dan corak komunitas kognitif. Tradisi lah yang memberi kesadaran identitas serta keterkaitan dengan sesuatu yang dianggap lebih awal.³ Pada masyarakat tradisional, penghargaan terhadap peristiwa masa lalu dan para tokohnya memang sangat penting sebagai pembentukan identitas mereka. Masa lalu dipandang sebagai zaman ideal yang harus menjadi

² Isdiana, *Tradisi Upacara Satu Suro Dalam Perspektif Islam, (Studi Kasus Desa Keroy Kecamatan Sukabumi Sukarame Bandar Lampung)*, (Lampung : UIN Raden Intan Lampung, 2017), h. 34

³ Lembaga Penelitian, *Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*, (Jakarta: PT Karya Unipress), h. 61

tuntunan bagi orang-orang yang hidup pada masa kini dalam menjalani kehidupannya.⁴

Berbagai macam tradisi diatas, dapat disimpulkan bahwa tradisi adalah sebuah kebiasaan yang mempunyai makna, nilai-nilai dan orma-norma yang sering dilakukan para leluhur terdahulu dalam kehidupan sehari-hari, serta menjadikan tradisi sebagai bagian dari kehidupan sampai saat ini.

2. Macam – Macam Tradisi

Masyarakat Indonesia ialah masyarakat majemuk, memiliki banyak suku bangsa dengan masing-masing memiliki latar belakang kebudayaan dan sejarah masing-masing. Masyarakat Jawa biasa hidup di lingkungan yang memiliki adat istiadat yang kental. Adat istiadat Jawa masih sering digunakan pada saat acara atau kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan masyarakat. Adat istiadat tidak hanya digunakan dalam acara tertentu saja namun ada pula yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Ada beberapa tradisi- tradisi yang biasa digunakan oleh masyarakat sebagai berikut :

1) Upacara yang berkaitan dengan kehidupan :

a. Kematian

Apabila ada salah satu dari penduduk Jawa yang meninggal dunia, maka ritual adat istiadat Jawa pun tidak akan lepas untuk mengiringinya. Yang dimaksud dengan

⁴Rusdi Muchtar, *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia*, (Jakarta: PT. Nusantaralestari Ceriapratama, 2009), h.131

ritual disini adalah supaya orang yang meninggal dunia tersebut bisa mendapatkan tempat yang terbaik di sisi Allah SWT dan di akhirat nanti (Ritual Selametan). Bentuk-bentuk selametan yang masih dijalankan adalah surtanah, telung dina, pitung dina, patang puluh dina, satus dina, nyatus dina, mendak dina, pendak pindo, dan sewu dina.⁵

b. Weton

masyarakat Jawa biasanya akan melakukan adat atau upacara ini yang bertujuan sebagai sarana mendoakan agar anak yang dilahirkan diberi panjang umur dan dihindarkan dari mara bahaya dan penyakit.

2) Upacara yang berkaitan dengan kelahiran :

c. Mitoni

Upacara ini biasanya dilakukan pada seorang wanita yang kehamilannya memasuki umur tujuh bulan, rangkaian upaca harus dilakukan salah satunya yaitu dengan mandi air dengan kembang setaman, di laksanakan sedekahan, juga disertai pembacaan doa dengan harapan si bayi dalam kandungan diberikan keselamatan serta ditakdirkan selalu dalam kebaikan kelak setelah kelahiran di dunia.⁶Upacara

⁵Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,*Upacara Tradisional sebagai kegiatan Sosialisasi DIY*,(Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah,1982-1983),h. 56-60

⁶ Muhammad Sholikhin,*Ritual dan Tradisi Islam Jawa*(Yogyakarta:PT Suka Buku,2010),h. 79

mitoni ini masih sering dilakukan oleh masyarakat Jawa di mana pun mereka berada.

d. Menanam Ari-Ari

Menurut ketentuan Islam, dan bagi kalangan muslim Jawa menjadi salah satu hal yang sangat utama, ari-ari (plasma yang keluar mengiringi bayi) supaya dikebumikan beserta “batir”nya. Syariat mengebumikan ini adalah untuk semua anggota badan yang terpisah, termasuk kuku, rambut, dan pusar.⁷

e. Selapanan

Selamatan hari ke-35 kelahiran bayi, hari memperbagus fisik sang bayi. Biasanya disertai dengan Kenduru dan bancakan.

f. Kenduri

Kenduri adalah upacara sedekah makanan karena seseorang telah memperoleh anugrah atau kesuksesan sesuai dengan apa yang dicita-citakan. Dalam hal ini kenduri mirip dengan tasyakuran. Acaranya bersifat personal. Undangan biasanya terdiri dari kerabat, kawan sejawat, dan tetangga.⁸

⁷Muhammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa* (Yogyakarta: PT Suka Buku, 2010), h. 108

⁸Muhammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa* (Yogyakarta: PT Suka Buku, 2010), h. 58

3). Surowan

Suroan adalah tradisi yang dilakukan oleh orang Jawa sebagai bentuk perayaan bulan suro. Apa yang disebut sebagai ritual Muharram (yang dilaksanakan terkait dengan datangnya bulan Muharram) atau oleh orang Jawa disebut dengan tradisi suroan (karena dilaksanakan terkait dengan bulan suro dalam system kalender Jawa), merupakan tradisi yang terbentuk asimilasi antara budaya Jawa dan Islam. Tradisi tersebut selalu dilakukan oleh kalangan muslim tradisional pada umumnya, bukan hanya di Jawa. Namun menyebar ke plosok nusantara dibawa oleh orang Jawa yang kemudian bermukim di berbagai pulau di nusantara.⁹

3. Fungsi Tradisi

Fungsi diartikan sebagai segala kegiatan yang diarahkan kepada pemenuhan kebutuhan dari sebuah system. Pendapat Budhi Santoso fungsi upacara tradisional yang terdapat pada masyarakat pendukungnya dapat mengandung empat fungsi yaitu :

- a. Norma Sosial
- b. Pengendalian Sosial
- c. Media Sosial
- d. Pengelompokan Sosial

⁹ Muhammad Solikhin, *Misteri Bulan Suro Perspektif Islam Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2009), h. 11

Seperti diketahui bahwa dalam upacara tradisional terdapat symbol-simbol yang bermakna positif dan mengandung nilai-nilai dan norma-norma sosial. Nilai-nilai dan norma-norma sosial yang terdapat dalam upacara tersebut mencerminkan asumsi apa yang baik dan apa yang tidak baik, sehingga nilai-nilai dan norma-norma ini dapat dipakai sebagai pengendali sosial. Sebagai media sosial upacara ini dapat dipakai objek sikap emosional, yang menghubungkan masa lampau dan masa sekarang. Dalam media sosial upacara ini dapat dipakai sarana mengutarakan pikiran, emosional, kepentingan dan kebutuhan yang menjadi hajat hidup orang banyak (masyarakat).¹⁰ Fungsi dari tradisi sebagai arahan hidup dan mencukupi kebutuhan dalam menjaga kolektifitas sosial bermasyarakat. Kehidupan sosial dan budaya masyarakat yang dinamis, sering terjadi perubahan yang bisa mempengaruhi fungsi tradisi dalam masyarakat.

B. Ritual

1. Pengertian Ritual

Ritual adalah bentuk atau metode tertentu dalam melakukan upacara keagamaan atau upacara penting, atau tata acara dan bentuk acara.¹¹

¹⁰Moertjipto, *Upacara Tradisional Mohon Hujan di Desa Kepuharjo Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman Propinsi Daerah Istimewah Yogyakarta*, (Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997-1998), h. 101

¹¹Rusdi Muchtar, *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia*, (Jakarta: PT. Nusantaralestari Ceriaprata, 2009), h. 18

Upacara atau ritual sebagai kumpulan aktifitas manusia yang kompleks dan tidak mesti bersifat teknis atau rekreasional, namun melibatkan model perilaku yang sepatutnya dalam suatu hubungan sosial. Dengan upacara selalu mengingatkan manusia tentang eksistensi mereka dengan lingkungan karena melalui upacara warga suatu masyarakat dibiasakan untuk menggunakan simbol-simbol yang bersifat abstrak yang berada pada tingkat pemikiran untuk berbagai kegiatan sosial yang ada dalam kehidupan mereka sehari-hari.¹²

Ritual dalam banyak hal dimaknai sebagai upacara keagamaan atau seni keagamaan pada suatu komunitas.¹³

Dalam Antropologi, upacara ritual dikenal dengan istilah ritus. Ritus dilakukan untuk mendapatkan berkah, rezeki, yang melimpah serta terhindar dari segala malapetaka. Ritus ini dipercayai sebagai hal yang sacral, maka perlakuan kepadanya tidak boleh seperti terhadap benda-benda biasa, terhadap yang profane. Ada tata tertib tertentu yang harus dilakukan dan ada pula larangan atau pantangan yang harus dihindari.¹⁴

Dari berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa ritual adalah bagian dari system kepercayaan masyarakat tradisional dalam menghadapi tantangan kehidupan dan perilaku untuk mengungkapkan

¹² Rusdi Muchtar, *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia*, (Jakarta: PT. Nusantaralestari Ceriapratama, 2009), h. 18

¹³ Sintia Kurnia, T Romi Marnelly "Kepercayaan Masyarakat Terhadap Ritual Memindahkan Hujan di Kecamatan Tualang Kabupaten Siak": Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau, vol 4, no 2, Oktober 2017, h. 3

¹⁴ Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia*, (Jakarta: PT RajaGrafindoPersada, 2007), h. 97-98

status pelakunya sebagai makhluk sosial dalam sistem struktural pada upacara atau ritual tersebut.

2. Macam – Macam Ritual

a. Slametan

Slametan suatu upacara makan yang terdiri atas sesajian, makanan simbolik, sambutan resmi, dan doa. Slametan adalah untuk menciptakan keadaan sejahtera, aman, dan bebas dari gangguan makhluk yang nyata maupun halus suatu keadaan yang disebut *slamet*.¹⁵

b. Upacara tetesan

Upacara ini dilakukan sebelum si gadis mendapatkan menstruasi . pekerjaan ini ditangani oleh seorang dukun. Sesajinya berupa nasi *gudhangan* dan *tukon* pasar.¹⁶

c. Sesajen untuk perkawinan

Terdiri dari pisang, *tukon pasar*, *tumpeng*, *ghundhangan*, panggang ayam, *tetel* (jandah tanpa sisir), ayam hidup. Setelah upacara *temu* disusul dengan *sepasaran* dan *selapanan*.¹⁷

¹⁵ Andrew Beatty, Variasi Agama di Jawa Suatu Pendekatan Antropologi (Jakarta:PT RajaGrafindo Persada,2001),h. 35,43

¹⁶ Moertjipto, *Upacara Tradisional Mohon Hujan di Desa Kepuharjo Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman Propinsi Daerah Istimewah Yogyakarta*, (Yogyakarta:Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,1997-1998),h.32

¹⁷ Moertjipto, *Upacara Tradisional Mohon Hujan di Desa Kepuharjo Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman Propinsi Daerah Istimewah Yogyakarta*, (Yogyakarta:Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,1997-1998),h.32

3. Fungsi Ritual

Dalam mengamati berbagai unsur tradisi Jawa dalam kombinasi, kita dapat membentuk gagasan yang lebih baik, slametan adalah sebuah pola kompromi kebudayaan sikap dan gaya retorik yang diwujudkan dalam berbagai variasi, dibawa kedalam nuansa kehidupan keagamaan yang berbeda-beda.

Selain berfungsi sebagai pembuka jalan, ritual juga memancarkan aspek-aspek dari agama Jawa yang tanpa itu niscaya tetap gelap dan kontradiktif, sebagai proses sosial, hubungan antara Islam dan tradisi lokal. Akan tetapi ritual slametan juga mencerminkan suatu fungsi kritis dari simbolisme dalam tatanan yang ideologis beranekaragam, yakni kapasitasnya memfokuskan anekaragam kepentingan dan mendorong kesadaran kolektif menjadikannya suatu kesatuan.¹⁸ Seperti hadist riwayat Muslim sebagai berikut :

مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً فَلَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ، مِنْ
أُجُورِهِمْ شَيْءٌ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ

Artinya : Barang siapa yang mengerjakan dalam Islam tradisi yang baik, maka ia mendapat pahalanya dan pahala orang yang mengikutinya tanpa mengurangi pahala orang yang mengikutinya sedikitpun. ” (HR Muslim)

Serta dapat mempererat tali persaudaraan dan kerukunan antara penduduk desa setempat, memperdalam pengetahuan akan

¹⁸ Rusdi Muchtar, *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia*, (Jakarta: PT. Nusantaralestari Ceriapratama, 2009), h. 11

budaya leluhur terdahulu. Menjadikan masyarakat lebih peduli terhadap sesama. Menghilangkan konflik dan membatasi perpecahan serta membangun solidaritas masyarakat, mempersatukan prinsip-prinsip yang berbeda, dan dapat memberikan kekuatan dan motivasi baru untuk hidup dalam bermasyarakat.

C. Budaya Jawa

1. Pengertian Kebudayaan

Kata kebudayaan berasal dari kata sansakerta, *budhayah*, ialah bentuk jamak dari kata *buddhi* yang berarti budi atau akal. Demikianlah kebudayaan itu dapat diartikan, (hal-hal yang bersangkutan dengan akal) atau kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa, dan rasa.

Adapun kata *culture* (bahasa Inggris) yang artinya sama dengan kebudayaan, yang berasal dari kata Latin *colere* yang berarti mengolah tanah, atau bertani. Dari arti ini berkembang arti culture, sebagai segala daya dan aktifitas manusia untuk mengubah dan mengelola alam.

Adapun definisi kebudayaan menurut para ahli sebagai berikut:

a. R. Linton

Dalam bukunya: *the cultural background of personality*: bahwa kebudayaan adalah konfigurasi dari tingkah laku yang dipelajari

dan hasil tingkah laku, yang unsur-unsur pembentukannya didukung dan diteruskan oleh anggota dari masyarakat tertentu.¹⁹

b. E.B Tylor

Dalam buku yang berjudul: *primitive culture*, mendefinisikan bahwa: kebudayaan keseluruhan kompleks, yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan yang lain, serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.²⁰

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil cipta, karsa dan rasa manusia untuk memenuhi kebutuhan kehidupan dengan cara belajar, yang semuanya tersusun di dalam kehidupan masyarakat.

2. Budaya Jawa

Negara Indonesia masih banyak wilayah yang melestarikan tradisi-tradisi kebudayaan warisan leluhur. Masyarakat sangat menjaga kelestariannya, salah satu kelompok masyarakat yang masih menjalankan tradisi-tradisi leluhur ialah masyarakat Jawa. Penduduk pulau Jawa sangat menghormati tradisi-tradisi yang ada, mereka yakin bahwa di sebuah tradisi, terhadap kekuatan magis yang luar biasa yang mampu melindungi kehidupan mereka.

¹⁹ Elly M. Setiadi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta: Kencana 2012)h. 27

²⁰ *Ibid*,h. 28

Budaya bisa dikatakan sesuatu yang hidup, berkembang, dan bergerak di kehidupan masyarakat menuju titik tertentu. Kebudayaan memiliki kebebasan individu maupun kelompok yang ada di dalamnya.

Budaya adalah lekat (inherent) pada bidang-bidang lain yang terstruktur rapi berkaitan antara unsur kehidupan itulah yang membentuk sebuah budaya. Dengan begitu budaya tidak hanya sekedar tumpukan acak sebuah fenomena, atau bukan sekedar perilaku yang biasa, melainkan tertata rapi dan penuh makna.

Tradisi memang sangat berpengaruh bagi kehidupan bermasyarakat, setiap sendi kehidupan masyarakat bahkan selalu dipadupadankan dengan tradisi-tradisi tersebut dimulai dari cara berkomunikasi, pergaulan, tata krama dengan orang tua dan sesama, cara makan dan minum, adab dan lain sebagainya semua harus sesuai dengan adat yang berlaku. Kebiasaan-kebiasaan tersebut memang menjadi kelaziman di kehidupan sosial masyarakat di setiap daerah, akan menjadi hal yang tidak wajar saat terjadi suatu hal-hal yang tidak sesuai dengan tradisi dan adat istiadat warisan nenek moyang, kejadian tersebut akan menimbulkan persepsi negatif bagi pelaku dari mayoritas warga.²¹

Orang Jawa cukup di kenal di dalam maupun di luar masyarakatnya sendiri, lebih-lebih bagi mereka yang masih hidup dalam pola tradisional sepenuh-penuhnya. Dalam hubungan ini, kebudayaan sebagai proses dimanifestasikan ke dalam panahat sebagai nilai-nilai yang berasal dari

²¹ Suwardi Endraswara, *Agama Jawa Ajaran, Amalan, dan Asal-Usul Kejawaen*, (Yogyakarta: Narasi, 2015), h. 75

nilai tradisional yang dipandang dapat membekali perjalanan bangsa menuju modernisasi, sekaligus untuk mencegah terbenamnya kearah westernisasi.

D. Islam

Islam menjadikan aqidah sebagai fondasi syariah dan akhlak. Oleh Karena itu, karakter yang mula-mula dibangun setiap muslim adalah karakter terhadap Allah. Ukuran utama karakter dalam Islam adalah Al-Qur'an dan sunnah Nabi, dan apapun yang diperintahkan oleh Allah SWT. Kewajiban yang dibebankan kepada manusia bukanlah kewajiban yang tanpa makna dan keluar dari dasar fungsi penciptaan manusia. Al-Qur'an telah menjelaskan masalah kehidupan dengan penjelasan yang realistis, luas, dan juga telah menetapkan pandangan yang luas pada kebaikan manusia dan esensinya.²²

1. Pengertian Aqidah Islam

Aqidah menurut bahasa Arab (etimologi) berasal dari kata *al-'aqdu* yang berarti ikatan, *at-tautsiiqu* yang berarti kepercayaan atau keyakinan yang kuat, *al-ihkaamu* yang artinya mengokohkan (menetapkan), *ar-rabthu biquwwah* yang berarti mengikat dengan kuat.²³

²² Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2015), h.32

²³ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah* (Jakarta:Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2006),h. 27

Sedangkan menurut Istilah (terminologi), aqidah adalah iman yang teguh dan pasti tanpa ada keraguan sedikit pun bagi orang yang meyakininya.

Jadi aqidah Islamiyyah adalah keimanan yang bersifat teguh dan pasti kepada Allah SWT, dengan segala kewajiban, bertauhid, dan taat kepada-Nya, beriman kepada malaikat-malaikat-Nya, Rosul-rosul-Nya, kitab-kitabNya, hari akhir, takdir baik dan buruk, dan mengimani seluruh apa-apa yang telah sahih tentang prinsip-prinsip agama, perkara-perkara yang gaib, beriman kepada apa yang menjadi ijma'dari Shalafus shalih, serta seluruh berita-berita qath'I (pasti), baik secara ilmiah maupun secara amaliyah yang telah ditetapkan menurut Al-qura'an dan As sunah yang sahih serta ijma'Salafush Shalih.²⁴

Dengan demikian, aqidah menjadi landasan bangunan peradaban manusia, tempat keluarnya berbagai aturan dan peraturan kehidupan, norma, dan tata nilai masyarakat. Aqidah pula yang menentukan cara dan arah pandang, cita-cita, dan tujuan yang dianut oleh para pemeluknya.

Berkaitan dengan hal tersebut dari hidup Rosullullah SAW. Fakta menunjukkan bahwa Rosullullah SAW bukan hanya membina para sahabatnya dengan aqidah yang kuat, namun juga membangun masyarakat Islam di Madinah untuk selalu bersandar pada aqidah Islam walaupun ayat-ayat *tasyri'* (hukum) belum seluruhnya

²⁴ *Ibid.h*, 27

diturunkan. Rosullullah menjadikan syahadat *Laa Ilaaha Illallah* sebagai asas bagi segalanya, asas kehidupan muslim, asas yang menghubungkan interaksi sesama muslim, asas untuk menyelesaikan sebagian perkara kezaliman, menyelesaikan perselisihan, asas bagi kekuasaan dan mengatur pemerintahan. Permasalahan ini dapat kita simak dalam piagam Madinah antara kaum Muhajirin dan Anshar dengan Yahudi di mana antara lain di sebutkan :

“... Sesungguhnya apabila terjadi kejadian atau perselisihan diantara mereka yang terlibat dalam perjanjian ini, serta dikhawatirkan akan menimbulkan kerusakan maka hal itu harus dikembalikan kepada Allah dan Rosulnya...” (Sirah Ibnu Hisyam)

Rasulullah SAW. Ketika mewajibkan *jihad fii sabilillah* kepada kaum muslimin sebagai suatu cara untuk mempertahankan aqidah Islam dan menyampaikan da'wah Islam, beliau Rosullullah Saw selalu melandasi perintah itu dengan aqidah tauhid. Aqidah Islam sebagai asas bagi peraturan dan hukum karena Allah SWT telah memerintahkan kaum muslimin untuk merujuk dalam perkara ini terhadap hukum yang diturunkan Allah Swt dan Rosul-Nya saja. Allah SWT berfirman dalam QS. An-Nisa ayat 4 :

وَأَتُوا النِّسَاءَ صَدُقَتِهِنَّ حُلَّةً فَإِنْ طِبْنَ لَكُمْ عَنْ شَيْءٍ مِّنْهُ نَفْسًا فَكُلُوهُ

هٰنِيئًا مَّرِيئًا ﴿٤﴾

Artinya : “ Maka demi Tuhanmu, mereka itu (pada hakikatnya) tidak beriman sebelum menjadikan kamu (Muhammad) sebagai hakim

terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dihati mereka suatu keberatan terhadap putusan yang yang kau berikan dan mereka menerima dan sepenuhnya''. (QS. An-Nisa[4] : 65)

Ayat di atas menegaskan kepada kita bahwa keimanan (aqidah) seorang muslim dan masyarakatnya diukur dari apakah ia bersedia merujuk epada hukum Allah dan Rasul-Nya ataukah tidak. Hal ini menegaskan bahwa aturan dan peraturan kehidupan manusia harus mrujuk dan hanya lahir berasal dari aqidah Islam semata.

2. Sumber- Sumber Aqidah Islam

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang diwahyukan kepada Rasulullah melalui perantara malaikat Jibril. Di dalamnya Allah telah menjelaskan segala sesuatu yang telah dibutuhkan oleh hamba-Nya sebagai bekal kehidupan di dunia dan di akhirat. Ia merupakan petunjuk bagi orang-orang yang diberi petunjuk, pedoman hidup bagi orang-orang yang beriman dan obat bagi jiwa-jiwa yang terluka.²⁵ Sebagaimana Firman Allah dalam QS. Al-An'am ayat 6 sebagai berikut :

وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا ۚ لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِهِ ۚ وَهُوَ

السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٦﴾

Artinya : “ Telah sempurnalah kalimat Tuhanmu (Al-Quran) sebagai kalimat yang benar dan adil. tidak ada yang dapat

²⁵ Dr. Abdullah Azzam, *Aqidah Landasan Pokok Membina Umat* (Jakarta:1993, Gema Insani Press),h. 46

merobah robah kalimat-kalimat-Nya dan Dia lah yang Maha Mendenyar lagi Maha mengetahui". (QS. Al-An'an [6] : 115)

Al-imam Asy-Syatibi mengatakan bahwa sesungguhnya Allah telah menurunkan syariat ini kepada Rasul-Nya yang di dalamnya terdapat penjelasan atas segala sesuatu yang dibutuhkan manusia tentang kewajiban dan peribadatan yang dipikulkan di atas pundaknya, termasuk di dalamnya perkara aqidah. Allah menurunkan Al-Qur'an sebagai sumber hukum aqidah karena Allah mengetahui kebutuhan manusia sebagai seorang hamba yang diciptakan untuk beribadah kepada-Nya. Bahkan jika dicermati akan ditemui banyak ayat dala Al-Qur'an yang dijelaskan tentang aqidah, baik secara bersurat maupun secara tersirat. Oleh karena itu, menjadi hal yang wajib jika kita mengetahui dan memahami aqidah yang bersumber dari Al-Qur'an. Kitab mulia ini merupakan penjelasan langsung dari Rabb manusia, yang hak dan tidak pernah sirna ditelan masa.²⁶

b. As-Sunnah

Seperti halnya Al-Qur'an, As-Sunnah adalah satu jenis wahyu yang datang dari Allah SWT walaupun lafasnya bukan dari Allah tapi maknanya datang dari-Nya. Hal ini diketahui dalam firman Allah QS. An-Najm ayat 3-4 sebagai berikut :

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۚ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ﴿٣﴾

²⁶ Ibid, h. 12

Artinya: “Dan Tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)”. (QS. An-Najm [53] : 3-4)

Allah telah menjaga kemurnian As-Sunnah hingga akhir zaman melalui para ulama ahli ilmu. Selain melakukan penjagaan terhadap ahli sunnah, Allah telah menjadikan As-Sunnah sebagai sumber hukum dalam agama Islam.

c. Ijma' para Ulama

Sumber aqidah yang berasal dari kesepakatan para mujtahid umat Muhammad SAW setelah beliau wafat, tentang urusan pada suatu masa. Mereka bukanlah orang yang sekedar tahu tentang ilmu tetapi juga memahami dan mengamalkan ilmu. Berkaitan dengan ijma', Allah SWT berfirman dalam QS An-Nisa ayat 115 sebagai berikut :

وَمَنْ يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ
الْمُؤْمِنِينَ نُؤَلِّهِ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصْلِهِ جَهَنَّمَ ۖ وَسَاءَتْ مَصِيرًا ﴿١١٥﴾

Artinya: “Dan Barang siapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu[348] dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali”.(QS. An-Nisa [4]:115)

Imam syafi'I menyebutkan bahwa ayat ini merupakan dalil pembolehan disunnahkannya Ijma', yaitu di ambil dari kalimat "Jalannya orang-orang beriman" yang berarti Ijma.

d. Akal Sehat Manusia

Selain tiga sumber diatas, akal juga menjadi sumber hukum aqidah dalam Islam. Hal ini bukti bahwa Islam sangat memuliakan akal serta memberikan haknya sesuai dengan kedudukannya, dengan cara memberikan batasan dan petunjuk kepada akal agar tidak terjebak kedalam pemahaman-pemahaman yang tidak benar. Hal tersebut di sesuaikan dengan sifat akal yang memiliki keterbatasan dalam memahami suatu ilmu atau kejadian. Agama Islam tidak membenarkan pengagungan terhadap akal dan tidak pula membenarkan pelecehan terhadap kemampuan akal manusia. Eksistensi akal memiliki keterbatasan pada apa yang bisa dicerna tentang perkara-perkara nyata yang memungkinkan panca indra menangkapnya. adapun masalah-masalah gaib yang tidak dapat disentuh oleh panca indra maka tertutup jalan bagi akal untuk sampai pada hakikatnya. Sesuatu yang abstrak/gaib, seperti aqidah tidak dapat diketahui oleh akal kecuali mendapat cahaya dan petunjuk wahyu baik dari Al-Qur'an dan As-Sunnah yang sahih.²⁷

²⁷ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah* (Jakarta:Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2006),h. 15

3. Fungsi Aqidah Islam

Sesuai dengan fungsinya sebagai dasar agama, maka keberadaan aqidah Islam sangat menentukan bagi seorang muslim, karena dalam sistem teologi agama ini diyakini bahwa sikap, perbuatan, dan perubahan yang terjadi dalam perilaku dan aktivitas seseorang sangat dipengaruhi oleh aqidah yang dianutnya. Untuk itu signifikasi aqidah dalam kehidupan seorang muslim dapat dilihat paling tidak dalam empat hal, yaitu :

a. Aqidah Islam merupakan Landasan seluruh ajaran Islam

Diatas keyakinan dasar inilah dibangun ajaran Islam lainnya, yaitu syari'ah (hukum Islam) dan akhlak (moral Islam). Oleh karena itu, pengamalan ajaran Islam lainnya seperti solat, puasa, etika Islam(akhlak) dan seterusnya, dapat diamalkan diatas bangunan keyakinan dasar tersebut.

b. Aqidah Islam berfungsi membentuk keshalehan seseorang di dunia
Sebagai modal awal mencapai kebahagiaan di akhirat. Hal ini secara fungsional terwujud adanya keyakinan terhadap kehidupan kelak di hari kemudian dan setiap orang mempertanggung jawabkan perbuatannya di dunia.

c. Aqidah Islam berfungsi untuk menyelamatkan seseorang

Aqidah Islam berfungsi menyelamatkan seseorang dari keyakinan-keyakinan yang menyimpang seperti bid'ah, khurafat, dan penyelewengan-penyelewengan lainnya.

- d. Aqidah Islam berfungsi untuk menetapkan seseorang sebagai muslim atau nonmuslim

Begitu pentingnya kajian kaidah Islam hingga bidang ini telah menjadi pembincangan serius dikalangan para ahli sejak zaman Islam sampai hari ini, termasuk di Indonesia.²⁸

4. Penyimpangan dari Aqidah yang Benar

Di antara seseorang yang mencari kesempurnaan, adalah berusaha memperoleh aqidah yang benar agar lurus jalan pikirannya dan amal usahanya. Dan di antara yang wajib atas ulil amri, baik dia penguasa, para cendikiawan dan ahli-ahli pikir, memerangi aneka khufarat dan persangkaan-persangkaan buruk yang berkembang dalam masyarakat serta mengerahkan umat kepada aqidah-aqidah yang benar agar terwujudnya kesatuan dan kekuatan atas sendi kebenaran yang kuat. Dengan tauhid seseorang hamba bagi Allah sendiri, dia tidak tunduk kepada selain Allah.

a. Aqidah yang benar

Suatu aqidah akan sempurna, dan seseorang akan mempunyai aqidah yang baik/kuat apa bila perbuatan, gerak-gerik dan seluruh tindakannya semata-mata bersumber dari aqidah Islam. Seseorang yang beriman kepada Allah dengan sebenar-benarnya tentu akan menyerahkan diri kepadaNya dengan berbuat baik. Ia mengakui Allah sebagai penguasa segala persoalan. Ditangan-Nya terletak

²⁸ Latif, Zaky Mubarak, dkk, *Akidah Islam*, (Jogyakarta : uii press, 201), h. 46

kekuasaan langit dan bumi, dan dia sendirilah yang dapat menyelamatkan dan menghancurkan, memberi dan menahan. Sesuatu akan hanya terjadi dengan titah-Nya. Ia tidak mengharapkan bantuan orang lain dan tidak takut kepada siapapun. Sesuatu peribadatan tidak akan disungguhkan kecuali hanya untuk hadirat-Nya, dan ia percaya kepada pertolongan dan karuniaNya selama ia berada di jalan yang benar.

Itulah adanya keimanan yang benar kepada Allah SWT yang merupakan penggerak seseorang mukmin, dan menjadi pembeda dari orang yang mengaku beriman tetapi sebenarnya ia telah menyimpang. Aqidah agama menghendaki manusia agar takut kepada Allah, baik secara nyata ataupun dalam hatinya dan dalam setiap apa yang dikerjakan. Direalisasikan bahwa ia selalu berbuat baik dan tidak mengharapkan balasan dari seseorangpun, ia tidak berbuat jahat walaupun tidak diketahui orang lain, dan hal itu hanyalah karena mengetahui bahwa ia diperhatikan oleh Allah.

b. Aqidah dan penyimpangannya

Penyimpangan dari aqidah bermacam-macam. Tingkatnya yang paling sederhana ialah bila seseorang mukmin mengandalkan kekuatannya sendiri dalam mengerjakan suatu pekerjaan dan lupa pada kekuatan Allah. Dan yang paling parah adalah bila ia mempunyai pemikiran yang salah bahwa ada yang lebih kuat dan dapat menolongnya selain Allah, seperti perbuatan syirik.

Syirik merupakan suatu perbuatan yang menyamakan sesuatu selain Allah SWT dan disandarkan kepada Allah SWT padahal *Robubbiyah* dan *Uluhiyyah*.²⁹ Dapat dilihat dari dua indikator-indikator dibawah ini :

- Adanya praktek-preaktek yang bersifat tahayyul dan khurafat.
- Adanya kepercayaan terhadap makhluk halus dan lain sebagainya.

Sudah jelas bahwa perbuatan syirik dilarang dalam Islam dan tidak akan diampuni oleh Allah SWT seperti penjelasannya dalam firman-Nya QS An-Nisa ayat 48, sebagai berikut :

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ

يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾

Artinya : “Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barang siapa yang mempersekutukan Allah, Maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar”.(QS.An-Nisa [48])

Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa orang yang menyekutukan-Nya dengan makhluk-Nya. Dan dia akan mengampuni dosa-dosa lain selain syirik bagi orang yang Dia kehendaki berdasarkan kemurahan-Nya, atau menyiksa orang yang Dia kehendaki

²⁹ Shahih Bin Fauzan Al-Fauzan, *Kitab Tauhid* (Jakarta: Ulumul Qur'an, 2014),h. 329-337

karena dosa-dosa tersebut sesuai dengan kadar dosa yang telah diperbuatnya berdasarkan keadilan-Nya. Barang siapa yang menyekutukan Allah dengan sesuatu, ia telah membuat dosa yang tidak terampuni bila orang itu mati dalam keadaan tersebut.

Islam dan dakwah merupakan dua hal kompleks yang tidak dapat dipisahkan, Islam tidak akan mungkin maju dan berkembang bersyi'ar dan bersinar tanpa adanya upaya dakwah. Semakin gencar upaya dakwah dilaksanakan semakin bersyi'arlah ajaran Islam dalam masyarakat. Ajaran Islam yang disiarkan melalui dakwah dapat menyelamatkan manusia dan masyarakat pada umumnya.³⁰

E. Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Kata dakwah menurut bahasa berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata *da'a*, *yad'uww*, *da'watan*. Kata tersebut mempunyai makna menyeru, memanggil mengajak, dan melayani. Selain itu, juga bermakna mengundang, menuntun dan menghasung.

Sementara dalam bentuk perintah atau *fi'il amr* yaitu *ud'u* yang berarti ajakan atau serulah.³¹

Sebelum membahas lebih jauh berikut beberapa definisi dakwah menurut para ahli (ulama), diantaranya sebagai berikut :

³⁰ Nursyamsudin, *Fiqih*, (Jakarta : Departemen Agama Republik Indonesia, 2010), h. 52

³¹ Abdullah, *Ilmu Dakwah Kajian Ontologi Epistemologi Aksiologi dan Aplikasi Dakwah*, (Depok:PT RajaGrafindo Persada,2018),h .3-4

- a) HSM Nasrudin Latif (1971:11), dakwah adalah setiap usaha atau atau aktivitas dengan lisan, tulisan dan lainnya yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia untuk beriman dan menaati Allah sesuai dengan garis-garis akidah dan syariat serta akhlak Islamiyah.³²
- b) Menurut M. Arifin, dakwah mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok agar supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengalaman, terhadap ajaran agama sebagai *massege* yang disampaikan kepadanya tanpa ada unsure-unsur paksaan.³³
- c) Menurut Abdur Munir Mulkan, mengatakan bahwa adalah mengubah umat dari situasi kepada situasi lain yang lebih baik di dalam segala segi kehidupan dengan tujuan merealisasikan ajaran Islam di dalam kenyataan hidup sehari-hari, baik bagi kehidupan seorang pribadi, kehidupan keluarga maupun masyarakat sebagai suatu keseluruhan tata kehidupan bersama.³⁴

³²Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta:PT Fajar Interpretama Mandiri:2016),h. 12

³³Abdullah, *Ilmu Dakwah Kajian Ontologi Epistemologi Aksologi dan Aplikasi Dakwah*, (Depok:PT RajaGrafindo Persada,2018),h. 11

³⁴Abdullah, *Ilmu Dakwah Kajian Ontologi Epistemologi Aksologi dan Aplikasi Dakwah*, (Depok:PT RajaGrafindo Persada,2018),h. 11

Dakwah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemashlatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat.³⁵

Dari berbagai pengertian di atas dapat di simpulkan bahwa dakwah merupakan suatu perbuatan atau aktivitas untuk meningkatkan pengetahuan terhadap agama Islam untuk merubah pandangan seseorang terhadap suatu keadaan-keadaan yang lebih baik, dengan cara yang baik dan pengajaran yang baik dengan tuntun syari'at untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Pespektif dakwah adalah sudut pandang atau opini dan kepercayaan yang membahas tentang moral, akhlak, perilaku dan kebathilan untuk mencapai keselamatan dunia dan akhirat.

2. Unsur-Unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah memiliki kandungan suatu komponen yang harus terpenuhi dan jika tidak terpenuhi tidak bisa menjadi suatu bentuk kegiatan. Maka dari itu unsur-unsur dalam dakwah satu dengan lainnya harus terpenuhi untuk menjadikan suatu kegiatan dakwah yang sukses.

Proses berlangsungnya dakwah yang sukses mempunyai lima unsur menurut kajian Ilmu dakwah sebagai berikut :

³⁵ Muhammad Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Cet. Ke-IV (Jakarta:Kencana Prenanda Media Group, 2009), h. 13

a. Da'I (Pelaku Dakwah)

Da'I adalah seseorang yang menjalankan dakwah bisa menggunakan lisan, tulisan, maupun perbuatan, baik secara individu, kelompok, lembaga maupun organisasi. Da'I juga biasanya disebut dengan muballigh seseorang yang memiliki syarat-syarat dan kemampuan tertentu yang dapat melaksanakan dakwah. Pada prinsipnya seorang muslim dan muslimat berkewajiban berdakwah melakukan amar ma'ruh dan nahi munkar. Jadi mustinya setiap muslim itu sendaknya pula menjadi Da'I karena sudah menjadi kewajiban baginya.³⁶

Seorang Da'I harus mempersiapkan diri secara keilmuan, mental, ataupun spiritual. Seorang Da'I juga harus melandaskan segala usahanya dalam mengajak seseorang kepada kebenaran dengan keikhlasan, dalam arti bahwa apa yang ia lakukan hanya semata-mata karena Allah SWT.³⁷

Da'I hendaknya memiliki sifat dan sikap terpuji yang dapat dijadikan sebagai contoh bagi masyarakat, adapun sebagai berikut : sederhana dan jujur, sabar dan tawakal, berakhlak mulia, sifat terbuka, rendah hati, ramah dan penuh pengertian, pandai bersyukur, ahli ibadah dan lain sebagainya.

Da'I atau muballigh bertugas membersihkan kepercayaan yang keliru dan mengembalikan umat kepada kepercayaan yang hak yakni

³⁶ Hamzah Ya'qub, *Publisistik Islam Teknik Da'wah dan Leadership*, (Bandung: CV Diponegoro, 1992), h. 36

³⁷ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri: 2016) hlm. 196

ajaran Tauhid. Mengajak manusia meninggalkan kepercayaan dan ‘itiqad yang salah dan kembali kepada aqidah yang benar (Islam), sebagaimana misi yang dibawa oleh para Rasul di zaman kala dan juga Nabi kita Muhammad SAW.³⁸

Sebutan da’i adalah bagi siapa pun yang menegakkan seluruh bentuk atau sebagian bentuk dakwah kepada masyarakat (mad’u), ke jalan yang di ridhoi Allah SWT dengan cara yang baik.

3. Objek Dakwah (Mad’u)

Mad’u adalah manusia yang menjadi sasaran dakwah, mulai dari individu, keluarga, kelompok, golongan, kaum, umum, dan umat seluruhnya. Manusia sebagai objek dakwah dapat digolongkan klasnya masing-masing serta menurut lapangan kehidupannya :

1. Tingkatan usia, anak-anak, pemuda, dan orang tua perbedaan umur ini membawa pula pengaruh dalam kesanggupan, kecakapan, cara berfikir, perhatian cita-cita dan sebagainya.
2. Menurut geographi (keadaan bumi atau daerah). Ada masyarakat desa dan ada masyarakat kota yang mempunyai cara hidup dan aspirasi yang berbeda.
3. Struktur kelembagaan, ada golongan priyai, abanangan dan santri terutama pada masyarakat jawa.
4. Tingkat sosial ekonomi, kategori orang kaya, golongan menengah dan golongan faqir miskin.

³⁸Hamzah Ya’qub, *Publisistik Islam Teknik Da’wah dan Leadership*, (Bandung: CV Diponegoro, 1992) hlm. 39-40

5. Profesi, golongan petani, buruh, nelayan, pegawai, militer, seniman dan lain sebagainya.
6. Jenis kelamin, yakni wanita dan pria. Perbedaan jenis kelamin ini membawa perbedaan-perbedaan dalam kebiasaan tingkah laku, perasaan, dan kesenangan.³⁹

4. Materi Dakwah

Materi dakwah adalah bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Dalam penyampaian memerlukan kemampuan dan kearifan para dai untuk memilih dan menyampaikan kepada mad'u berdasarkan pertimbangan skala prioritas. Secara umum sudah jelas apa yang menjadi pesan atau materi dakwah yaitu suatu ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Keduanya merupakan kerangka pedoman mutlak bagi umat Islam. Sementara pengembangan materi dakwah mencakup seluruh Kultur Islam yang murni dari kedua sumber pokok di atas.⁴⁰ Agar mad'u lebih mengenal, memahami, mencintai kedua sumber pokok tersebut.

Adapun hal-hal yang perlu dipertimbangkan dalam menyampaikan materi dakwah sebagai berikut :

1. Sebelum menentukan materi dakwah, menjadi keharusan bagi seorang dai untuk mengetahui kondisi objektif menyangkut berbagai aspek kehidupan masyarakat industry. Aspek-aspek

³⁹Hamzah Ya'qub, *Publisistik Islam Teknik Da'wah dan Leadership*, (Bandung: CV Diponegoro, 1992), h. 34-35

⁴⁰Abdullah, *Ilmu Dakwah Kajian Ontologi Epistemologi Aksiologi dan Aplikasi Dakwah*, (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2018), h. 127

tersebut adalah tingkat pendidikan, tingkat pemahaman keagamaan, profesi(kondisi ekonomi), dan persoalan-persoalan pokok lainnya yang sering melilit kehidupan sehari-hari.

2. Mengidentifikasi masalah-masalah yang sedang dihadapi oleh masyarakat industri, baik masalah yang merupakan fenomena umum, maupun masalah-masalah khusus yang menuntut penyelesaian secara khusus pula.
3. Materi dakwah harus direncanakan dengan baik, realitas menunjukkan bahwa dakwah dewasa ini terkesan tertinggal dari perkembangan masyarakat.

Materi dakwah harus dapat memberikan kritik-kritik terhadap gejala sosial yang terjadi akibat interaksi masyarakat industri dengan masyarakat marginal, dan memberikan konsepsi-konsepsi alternatif dalam rangka menjawab tantangan, terutama akibat arus globalisasi.

4. Materi dakwah harus menyesuaikan dengan tingkat pendidikan dan daya nalar masyarakat industri. Selain itu harus berada dalam koridor pengetahuan dan pengalaman yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari.⁴¹

Materi dakwah harus tetap fundamental, walaupun harus disampaikan dengan metode-metode yang bervariasi, system yang proposional dan teknis yang relevan dan ideal. Agar dakwah

⁴¹Abdullah, *Ilmu Dakwah Kajian Ontologi Epistemologi Aksiologi dan Aplikasi Dakwah*, (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2018), h. 195-197

mampu diperoleh masyarakat sesuai dengan kebutuhannya masing-masing.

b. Media (Wasilah Dakwah)

Media dakwah adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan dakwah kepada mad'u. pesan dakwah dapat disampaikan melalui perantara ataupun media, dan peranan media menjadi penting untuk membantu percepatan dan keluasan jangkauan pesan dakwah yang diinginkan.

Wasilah dakwah dapat dibagi menjadi beberapa macam yaitu : Lisan, media cetak, media audio, media audio visual, internet, lukisan atau karikatur, bentuk keagamaan seperti wayang, berjanji dan lain sebagainya.⁴²

Menurut Muhammad Said Mubarak, wasilah memiliki dua bentuk dalam dakwah yaitu :

1. Maknawiyah, yaitu suatu perantara yang mesti dilakukan oleh seorang da'I dalam berdakwah, berusaha keras mencari materi yang baik, serta waktu dan tempat yang tepat guna kegiatan dakwah.
2. Madiyah, yaitu berupa: Tatbiqiyah, seperti masjid, aula, dan pusat dakwah Islam; Taqniyah, seperti pengeras suara dan berbagai

⁴²Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri: 2016), h. 145-159

peralatan modern lainnya dan; Asasiah, berupa ucapan seperti nasihat dan wejangan serta gerakan menempuh perjalanan.⁴³

c. Metode Dakwah

Metode berasal dari bahasa Yunani *methodos*, merupakan gabungan dari kata *meta* = melalui, mengikuti, sesudah kata *hodos*= jalan, arah, cara. Jadi metode artinya suatu cara yang bisa ditempuh.⁴⁴

Metode didefinisikan sebagai cara yang harus ditempuh dalam melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan. Sedangkan metode dakwah adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari cara-cara berdakwah untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Metode dakwah menyangkut masalah bagaimana caranya dakwah itu dilaksanakan. Tindakan-tindakan atau kegiatan-kegiatan dakwah yang telah dirumuskan akan efektif bilamana dilakukan dengan menggunakan cara-cara yang tepat. Cara-cara yang terdapat pada Al-Qur'an dirumuskan dengan istilah *bilhikmah*, *mauidzatil hasanah*, *mujadalah*. Al Quran surah An Nahl ayat 125 menyatakan sebagai berikut :

⁴³ Tata Sukayat, *Quantum Dakwah*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2009), h. 53

⁴⁴ Jamaluddin Kafie, *Psikologi Dakwah Bidang Studi dan Bahan Ajar*, (Surabaya: penerbit INDAH Surabaya, 1993), h. 38

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي
 هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ
 بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: ‘‘Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.’’ (QS. An Nahl :125)⁴⁵

1. Metode Hikmah

Adalah sesuatu yang apabila digunakan, dipakai, dan dipraktikkan akan menghalangi terjadinya mudharat, yaitu kesulitan atau mendatangkan kemaslatan dan kemudahan. Memilih perbuatan yang terbaik dan sesuai adalah perwujudan dari hikmah dan pelakunya dinamai hakim (bijaksana).

II. Metode Maudzatil Hasanah

Adalah dakwah sebagai ajakan kepada kebenaran tidak boleh dengan cara memaksa, menyakiti, dan menyinggung perasaan dari pihak yang diajak. Suatu ajakan akan diikuti apabila cara mengajaknya adalah simpatik dan mempertimbangkan nilai-nilai kemanusiaan.

III. Metode Mujadalah

Percakapan dua orang atau lebih berlangsung secara berimbang, tidak saling menggulingkan, berjalan dengan

⁴⁵ (Q.S An Nahl [125])

tenang, dengan dalil dan argument yang dapat mematahkan alasan atau dalil sasaran dakwah dan membuat ia tidak dapat bertahan.⁴⁶

Dari definisi di atas penulis simpulkan metode dakwah adalah segala cara menegakkan syari'at Islam untuk mencapai tujuan dakwah yang kondisi kehidupan mad'u yang baik di dunia maupun di akhirat, dengan menjalankan syari'at Islam secara murni dan kosekuen.

d. Pengaruh atau efek dakwah (Atsar Dakwah)

Efek dakwah merupakan akibat dari pelaksanaan proses dakwah dalam objek dakwah. Positif atau negatif efek dakwah itu berkaitan dengan unsur-unsur dakwah lainnya, tidak bisa terlepas hubungannya.⁴⁷ Pentingnya pemahaman mengenai atsar adalah untuk dievaluasi, dianalisa yang akan mengacu pada tindakan dakwah berikutnya. Dalam atahanp atau aspek ini pula penerimaan dakwah dengan pengertian dan pemikirannya mengenai pesan dakwah yang telah diterimanya akan menyimpulkan keputusan untuk menerima dan menolak pesan dakwah yang disampaikan.

5. Metode Dakwah

Rujukan yang paling utama dalam metode dakwah adalah Al Qur'an. Metode di artikan sebagai cara yang harus ditempuh dalam

⁴⁶Moh Ali Aziz,*Ilmu Dakwah*,(Jakarta:PT Fajar Interpratama Mandiri,2016),h. 135-142

⁴⁷Wardi Bachtian,*Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*,(Jakarta:Logos Wacana Ilmu,1997),h. 36

menjalankan sesuatu untuk mencapai tujuan dalam keilmuan untuk memahami suatu objek.

Metode yang dapat kita ketahui pada zaman Rosul ada dua macam yaitu, metode langsung dan tidak langsung. Kemudian, metode system, dan teknik dakwah tersebut masih bisa dikembangkan lagi menjadi beberapa pola dan cara yang sedang berkembang di dalam masyarakat dengan bermacam-macam istilah baik yang tradisional, formal, maupun ilmiah. Namun yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode Historis.

Pendekatan Historis ini dilakukan upaya melihat dakwah yang ada terhadap suatu ilmu yang di dalamnya dibahas berbagai peristiwa dengan memperhatikan unsure tempat, waktu, objek, latar belakang, dan pelaku dari peristiwa tersebut. Menurut ilmu ini, segala peristiwa dapat dilacak dengan melihat kapan peristiwa itu terjadi, di mana, apa sebabnya, siapa yang terlibat dalam peristiwa tersebut.⁴⁸

6. Dakwah Kultural

Istilah kultural berasal dari pada bahasa Inggris, yaitu dari kata *culture* yang artinya kesopanan, kebudayaan, dan pemeliharaan. Berdasarkan bahasa Latin, yaitu dari kata *colere* yang artinya mengerjakan dan mengolah. Dari kata ini kemudian berkembang menjadi *culture* yang artinya penggunaan segala daya dan usaha manusia untuk mengubah alam.

⁴⁸ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), h. 46-47

Dakwah cultural adalah upaya untuk memberikan penghargaan terhadap budaya yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam dan sekaligus upaya pengislaman serta memanfaatkan setiap budaya yang ada untuk pendekatan dakwah.

Bertitik tolak dari definisi di atas dapat dipertegas bahwa konsep dakwah kultural satu sisi berkompromi dengan budaya dan pada sisi lain memiliki sikap yang tegas. Ragam budaya yang bertentangan dengan Islam seperti kemungkaran, bid'ah, khurafat dan maksiat menjadi sasaran perbaikan melalui dakwah *ishlah* dan pencegahan dari kemungkaran.

Dakwah kultural menekankan pada dai untuk memotivasi sasaran dakwah agar meyakini, memahami, dan menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam.⁴⁹

Penyebaran Agama Islam, yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga adalah terjadinya percampuran agama Islam dan budaya masyarakat setempat, beliau mengulturasikan antara budaya Jawa dengan Agama Islam yang telah dibawa oleh Sunan Kalijaga. Berbagai upacara yang dilakukan masyarakat Jawa pada saat ini tetap dipertahankan oleh Sunan Kalijaga, konsep tersebut dimasuki oleh ajaran-ajaran Islam yang telah dipahami oleh Sunan Kalijaga. Masyarakat yang sangat kental dengan budaya Jawa tidak merasakan hal yang begitu jauh dengan apa yang telah diajarkan oleh Sunan Kalijaga.⁵⁰

⁴⁹ Abdullah, *Ilmu Dakwah Kajian Ontologi Epistemologi Aksiologi dan Aplikasi Dakwah*, (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2018), h. 249-251

⁵⁰ Ahmad Chodjid, *Sunan Kalijaga Mistik dan Makrifat*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2014), cet. IV, h. 14

Dakwah kultural sebenarnya boleh-boleh saja, asal tidak bertentangan dengan syari'at Islam yang sudah baku. Perlulah diperhatikan aspek-aspek kehidupan sosial budaya masyarakat untuk keperluan dakwah. Budaya masyarakat adalah tidak dapat dihentikan karena budaya, kreasi dan pikiran manusia terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Maka dakwah harus mampu mengimbangi dinamika budaya bahkan menjadi penggerak perubahan budaya masyarakat sesuai dengan cita-cita sosial Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah yang sering disalah gunakan oleh sebagian orang.

F. Tradisi Ritual dalam Perspektif Islam

Tradisi adalah adat kebiasaan turun-temurun yang masih dijalankan di masyarakat dengan anggapan bahwa cara yang ada, adalah yang paling baik dan benar.⁵¹ Maka tidak diragukan lagi bahwa lingkungan dan keturunan mempunyai pengaruh yang dalam, akan tetapi pemikiran yang baik disertai iman yang mendalam akan memberi jalan kepada manusia lepas dari paham yang ada.

Dalam hal ini ritual sebagai perwujudan dari sebuah mitos, ritual dianggap mencerminkan apa yang penting dalam hidup, dan memberikan sebuah arti.

Islam sebagai agama yang syariatnya telah sempurna berfungsi mengatur segenap makhluk hidup yang ada di bumi salah satunya

⁵¹ “*Kamus Besar Bahasa Indonesia*”, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 1208

manusia. Perintah Islam yang disebarkan melalui berdakwah diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan masyarakat terhadap tradisi adan ritual mengenai kebiasaan manusia yang salah, untuk menjadi bekal keselamatan maupun kebahagiaan di dunia maupun akhirat. Tradisi Ritual Memindahkan Hujan ialah sebuah tatanan upacara keagamaan masyarakat terhadap pandangan yang dianggap musibah. Dalam praktiknya upacara memindahkan hujan bertentangan dengan ajaran Islam karena menggunakan tatanan cara yang berpegang terhadap ajaran leluhur terdahulu yang sudah meninggal dunia.

Meminta bukan kepada selain Allah Swt dikatakan sebagai bentuk pelanggaran terhadap syari'at Islam, dan menganggap pemberian dari Allah Swt suatu hal yang mengganggu juga dianggap menentang, menolak rizki, dan tidak percaya akan kuasa-Nya. Maka dakwah Islam perlu difungsikan di tengah masyarakat dengan tujuan lebih meningkatkan akidah dan tasawuf. Seperti hal nya dalam QS. Ali Imran ayat : 2

﴿لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ﴾

Artinya : “Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus makhluk-Nya. (QS. Ali Imran: 2)”

Berdasarkan ayat diatas, dapat dipahami bahwa tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi kecuali Dia, yang memiliki sifat kehidupan yang sempurna, sesuai keagunganNYA, yang menangani segala sesuatu.

Kegersangan spiritualitas adalah penyakit manusia yang hidup di berbagai zaman. Jalan keluar yang ditempuh oleh masyarakat yang tidak atau kurang menghayati ajaran Islam adalah masuk berbagai aliran kebatinan atau aliran pemujaan. Lahir dan suburnya berbagai kehidupan aliran kebatinan yang kemudian berubah nama menjadi Aliran Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Masyarakat Islam dan atas nama Islam, banyak orang yang masuk berbagai macam tarekat. Tampaknya kehausan spiritual timbul karena tidak mengenal dimensi kerohanian dan tasawuf dalam Islam, dan kegersangan ini adalah akibat dari dakwah Islam yang hanya memfokuskan kepada hukum dan fiqih saja.⁵²

Disamping itu kehidupan manusia memang membutuhkan prinsip dan pegangan yang akan mereka pegang secara fanatik maka di situlah peranan dakwah menjadi cara penyebaran ajaran Islam secara tepat. Jika mereka tidak mempunyai iman yang teguh sebagaimana yang diajarkan oleh Islam, walaupun mereka menyatakan diri beragama Islam, mereka akan menjadikan berbagai ideologi leluhur sebagai keyakinan hidup. Seperti halnya di dalam Islam dapat menyikapi tradisi yang dipadukan menjadi bagian dari tradisi yang “Islam” karena berpegang pada suatu kaidah ushuliyah (kaidah yang menjadi pertimbangan yang perumusan hukum menjadi hukum fiqih), sebagai berikut :

المُحَافَظَةُ عَلَى الْقَدِيمِ الصَّالِحِ وَالْأَخْذُ بِالْجَدِيدِ الْأَصْلَحِ

⁵² Bustanuddin Agus, *Islam dan Pembangunan*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada,2007),h. 44-45

Artinya : “Menjaga nilai-nilai lama yang baik, sembari mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik”⁵³

Menjalankan sebuah tradisi secara turun-temurun memang tidak masalah, namun dalam konteks yang tidak dilarang oleh ajaran agama Islam. Demikian dengan masuknya ajaran Islam di tanah Jawa diterima dengan sangat mudah karena membawa tradisi yang baik sebagai dari ajaran agama Islam.

Salah satu kelebihan manusia sebagai makhluk Tuhan adalah dianugerahinya kemampuan mengenal Tuhan-Nya. Dari kemampuan mengenal Tuhan inilah timbul kemampuan hidup beragama. Baik mengenal dan beragama , keduanya merupakan fitrah yang dipatrikan oleh Tuhan dalam diri manusia.

Maka hendaknya seorang muslim juga tidak boleh lalai dalam memperhatikan akhlak kepada Allah dan kepada sesama manusia. Akhlak kepada Allah inilah yang dibuktikan dengan sikap menerima, menaati syari’at Allah SWT dan Sunnah Rasulullah Shallallahu’alaihiwasallam jika hal ini bisa teraktualisasi pada diri seseorang muslim maka tidak akan kita temukan lagi sikap menolak pada syariat baik yang bersumber dari Al-Qur’an dan Sunnah.

⁵³ Mansur, *Moralitas Pesantren: Meneguk Kearifan Dari Telaga Kehidupan*, (Yogyakarta:Safiria Insania Press,2004), h. 14

G. Tinjauan Pustaka

Pembahasan tentang Tradisi Ritual Memindahkan Hujan dalam perspektif Dakwah sudah banyak yang membahasnya karena penting peran ajaran-ajaran agama Islam dalam melihat fenomena tradisi yang masih atau tidak masyarakat anut dalam kehidupan, menyangkut aturan dan ajaran yang diberikan Allah SWT.

1. Skripsi Fakultas Ushukudin UIN Sultan Syarif Kasih Riau Pekanbaru Program Studi Aqidah Filsafat oleh Nurfitianti NPM: 10731000053 pada tahun (2012) yang berjudul “Kepercayaan Masyarakat Terhadap Pawang Hujan di Desa Kedaburapat Kecamatan Rangsangbarat Kabupaten Kepulauan Meranti di Tinjau dari Aqidah Islam”. Penulis ini membahas mengenai kepercayaan masyarakat terhadap orang pintar (*pawang hujan*) di tinjau dari *Aqidah Islam*. Sama-sama membahas mengenai hujan, namun perbedaannya penulis diatas membahas mengenai subjek dari masalah yang ada dan dari segi tinjauannya pun berbeda.

2. Skripsi Fakultas Ushuludin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya Program Studi Aqidh dan Filsafat Islam disusun oleh Anne Resfanda Sepenty Rinal Ashari NPM: E01213010 pada tahun (2018) yang berjudul “*Nyirep Udan* dalam Acara Pernikahan Masyarakat Dusun Damarsi, Mojoanyar, Mojokerto (Tinjauan Perspektif Teori Kontruksi Sosial Perter Ludwig Berger dan Thomas Luckman)”. Peneliti tersebut menjelaskan tentang *Nyirep Udan* yang artinya menghisap hujan dalam tinjauan Perspektif Teori Kontruksi Sosial. Sama-sama membahas mengenai hujan

yang dianggap masalah oleh masyarakat pada saat diadakan hajatan, namun perbedaannya terletak pada perspektif yang dipilih.

3. Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Program Studi Pendidikan Sejarah disusun oleh Aprilia Tri Aristina NPM: 0643033005 pada tahun (2001) yang berjudul “Deskripsi Cara Kerja Pawang Hujan Pada Masyarakat Suku Jawa di Desa Bulusari Kecamatan Gading Rejo Kabupaten Pringsewu”. Penulis ini membahas mengenai kepercayaan masyarakat terhadap ilmu yang dimiliki oleh pawang hujan yang dipercayai memiliki kemampuan untuk mengendalikan hujan. Sama-sama membahas mengenai hujan, namun perbedaannya penulis diatas membahas mengenai subjek dari masalah yang ada.

Beberapa tinjauan pustaka 1,2 dan 3 masing-masing peneliti mempunyai fokus yang berbeda-beda. Begitu juga, bila dibandingkan dengan skripsi ini, yaitu sama-sama meneliti tentang hujan namun berbeda mengenai permasalahan yang dibahas. Hasil dari penelitian ini akan di analisis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dan penulis juga ingin mengetahui pandangan terhadap fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- AL-Qur'an dan Terjemah. Surat Al Baqarah [2]:3
- Abdullah. *Ilmu Dakwah Kajian Ontologi Epistemologi Aksologi dan Aplikasi Dakwah*. Depok:PT RajaGrafindo Persada. 2018
- Abuddin Nata. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta:PT RajaGrafindo Persada. 2011
- Andrew Beatty. *Variasi Agama di Jawa Suatu Pendekatan Antropologi*. Jakarta:PT RajaGrafindo Persada. 2001
- Asep Saepul Hamdi. *Dasar- Dasar Agama Islam*. Yogyakarta : Deepublish. 2006
- Burhan Bungin. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta:Prenada Media. 2005
- Bustanuddin Agus, *Islam dan Pembangunan*. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada. 2007
- Cholid Narbuko, Abu Achmadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Remaja Rosdakarya. 2013
- Cholid Narbuko,dkk. *Metodologi Penelitian memberikan bekal teoritis pada mahasiswa tentang metodologi penelitian serta diharapkan penelitian dengan langkah-langkah yang benar*. Jakarta:Bumi Aksara. 2008
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Upacara Tradisional sebagai kegiatan Sosialisasi DIY*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah. 1982-1983
- Elly M. Setiadi. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana. 2012
- Etta Mamang Sangadji,Sopiah. *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta:CV AndiI Offset. 2010
- Habib Wahidatul Ikhtiar. *Tradisi Tiban di Kecamatan Trenggelek Dalam Perspektif Fiqih*. IAIN Tulungagung. 2016

- Hamzah Ya'qub. *Publisistik Islam Teknik Da'wah dan Leadership*. Bandung:CV Diponegoro. 1992
- Isdiana. *Tradisi Upacara Satu Suro Dalam Perspektif Islam. Studi Kasus Desa Keroy Kecamatan Sukabumi Sukarame Bandar Lampung*. (Lampung : UIN Raden Intan Lampung. 2017
- Jamaluddin Kafie. *Psikologi Dakwah Bidang Studi dan Bahan Acuan*. Surabaya:penerbit INDAH Surabaya. 1993
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta:Balai Pustaka. 2005
- Kartini Kartono. *Pengantar Metodologi Riset Sosisal*. Bandung: Mandar Maju. 1996
- K.H.M.A Salah Mahfudh, *Dialog Problematika Umat*..Surabaya : Khalista, 2011
- Lembaga Penelitian. *Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial. Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*. Jakarta:PT KaryaUnipress
- Mansur.*Moralitas Pesantren, Meneguk Kearifan Dari Telaga Kehidupan*, Yogyakarta:Safiria Insania Press. 2004
- Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*,Jakarta : Bumi Aksara, 2015
- Moertjipto. *Upacara Tradisional Mohon Hujan di Desa Kepuharjo Kecamatan CangkringanKabupaten Sleman Propinsi Daerah Istimewah Yogyakarta*. Yogyakarta:Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.1997-1998
- Mursal Esten. *Kajian Trasformasi Budaya*. Bandung : Penerbit Angkasa.1999
- Muhammad Sholikhin. *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*. Yogyakarta:PT Suka Buku. 2010
- Nasruddin Latief, *Teori dan Praktek Dakwah Islamiyah*. Jakarta: PT. Firda Dara. 2006
- Rusdi Muchtar.*Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia*.Jakarta: PT. Nusantaralestari Ceriapratama. 2009
- Samsul Munir,*Sejarah Dakwah*. Jakarta: Imprint Bumi Akarsa. 2015
- Sinaga, dkk. *Upacara Tradisional Yang Berkaitan Dengan Peristiwa Alam Dan Kepercayaan Daerah Sumatra Utara*. Jakarata:Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1985

- Siradj, Said Agiel. *Islam Kebangsaan Fiqih Demokratis Kaum Santri*, Jakarta:Pustaka Cinganjur,1999
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&B*. Bandung: Cv Alfabeta. 2009
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan praktik* Jakarata:Rineka Cipta. 2002
- Sumadi Suryabrata. *Metodologi Penelitian* Jakarata: PT. Raja Grafindo Persada. 2013
- Suwardi Endraswara. *Agama Jawa Ajaran, Amalan, dan Asal-Usul Kejawaen*, Yogyakarta:Narasi. 2015
- Tata Sukayat. *Quantum Dakwah*. Jakarta:PT RINEKA CIPTA. 2009
- Totok Jumanthoro, *Psikologi Dakwah Dengan Aspek-Aspek Kejiwaan yang Qur'ani*, Wonosobo: Penerbit AMZAH, 2001
- Wahidin Saputra. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta:PT.Raja Grafindo Persada. 2011
- Wardi Bachtiar. *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*. Jakarta:Logos Wacana Ilmu. 1997
- Yana M.H, *Falsafat Pandangan Hidup Orang Jawa*
- Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah* Jakarta:Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2006
- Erwin J Tholib, *Dakwah Kultural Dalam Tradisi Hileyia Pada Masyarakat Kota Gorontalo* Jurnal "Al-Qalam" Vol 24, No 5, Juni 2019
- Sintia Kurnia, T Romi Marnelly "Kepercayaan Masyarakat Terhadap Ritual Memindahkan Hujan di Kecamatan Tualang Kabupaten Siak": Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau,vol 4, no 2, Oktober 2017
- Maifianti,"Komunikasi Ritual Kanuri Blang sebagai Bentuk Kebersamaan Masyarakat Tani Kecamatan Samatiga Kabupaten Aceh Barat": Jurnal Komunikasi Pembangunan,vol 12, no 2, Juli 2014.